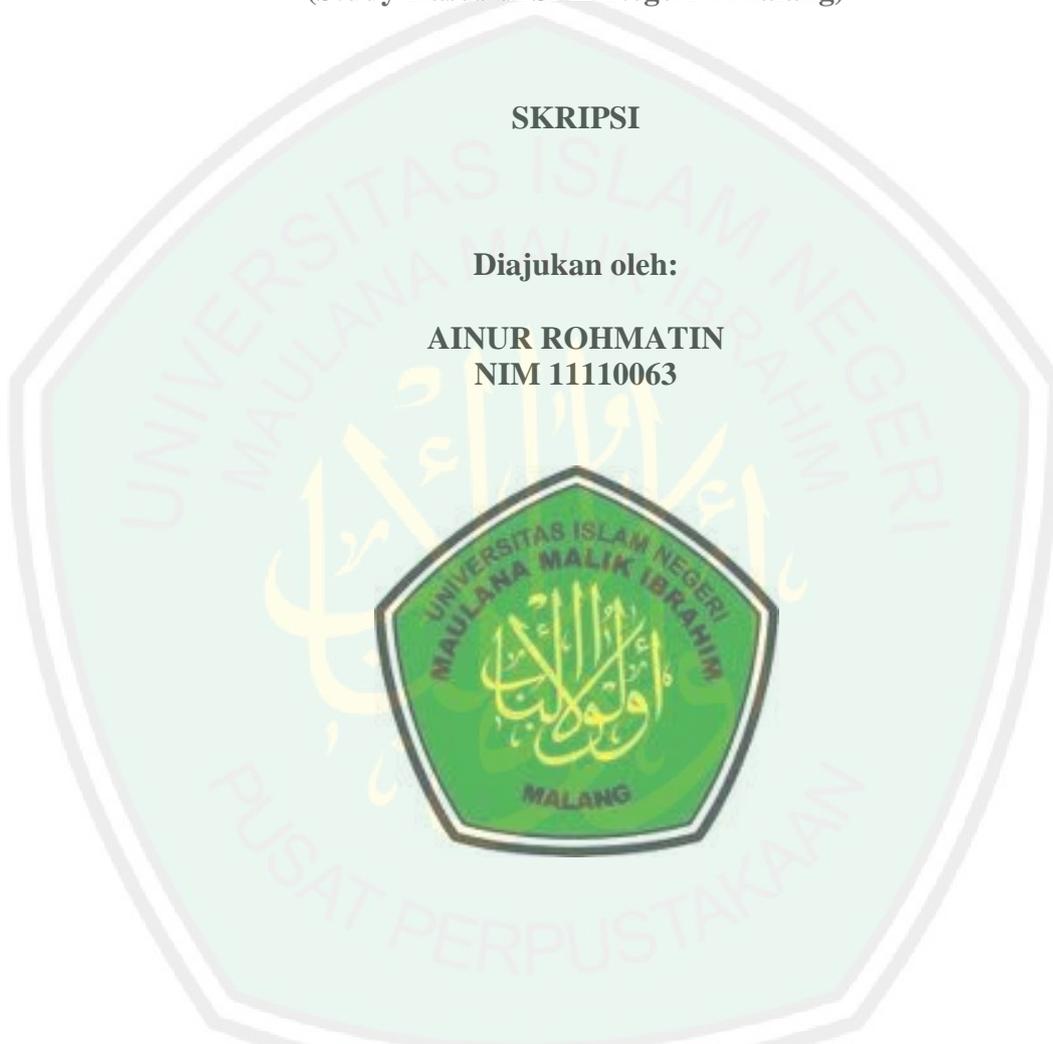


**INTERAKSI GURU – SISWA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG EFEKTIF**
(Study Kasus di SMP Negeri 4 Malang)

SKRIPSI

Diajukan oleh:

**AINUR ROHMATIN
NIM 11110063**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**INTERAKSI GURU – SISWA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG EFEKTIF
(Study Kasus di SMP Negeri 4 Malang)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)

Diajukan oleh:

**AINUR ROHMATIN
NIM 11110063**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
INTERAKSI GURU – SISWA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG EFEKTIF
(Study Kasus di SMP Negeri 4 Malang)

SKRIPSI

Oleh :

Ainur Rohmatin
NIM. 11110063

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

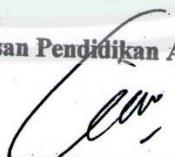


Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

Malang, 11 Mei 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno Nurullah, M. Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN
INTERAKSI GURU – SISWA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG EFEKTIF
(Study Kasus di SMP Negeri 4 Malang)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ainur Rohmatin (11110063)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 7 Juli 2015 dan
dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan PAI (S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd
NIP. 195709271982032001

: 

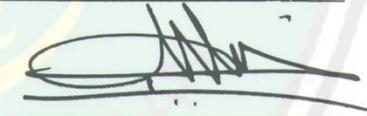
Sekretaris Sidang

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

: 

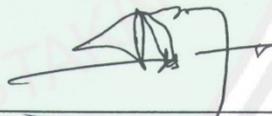
Pembimbing

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

: 

Penguji Utama

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP. 195211161983031004

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Dr. H. Nur Ali, M. Pd.
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah maha besar Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah, Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang penggganggam langit dan bumi, dengan curahan rahmat yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb.

Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a yang tulus ku persembahkan Karya tulis ini kepada :

Ayah Abd Rochman dan Ibu Muharroroh

Pengerbonan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat menggapai cita-cita dan semangat do'a yang kau lantunkan untukku sehingga kudapat raih kesuksesan ini. Diantara perjuangan dan tetesan doa malammu dan sebaith doa telah menggiringgiku. Petuahmu memberikan jalan menuju kesuksesan dan menuju hari depan yang lebih cerah. Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah saya ucapkan beribu terima kasih bagi kedua orangtuaku sang penyemangat jiwaku. Asaku kelak dapat membahagiakan beliau sampai akhir hayat.

Kakakku Muhammad Husnan dan Muhammad Khoirin

Terima kasih atas cinta dan kasih sayangmu, semoga karya ini dapat memberi kebahagiaan tersendiri bagi kalian. Semua jasa bantuan kalian tak kan dapat kulupakan. Semoga Allah sang Maha pengasih selalu memberi berkah kepada kedua kakaku tercinta.

Semua dosen dan guru-guru

Atas semangatnya dan jerih payahnya membimbing dalam menyelesaikan karya ini. Beribu terima kasih ku ucapak pada guru semua karena dengan ikhlas memberikan seluas-luasnya ilmunya kepadaku.

Sahabat-sahabatku

Semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi. Bersama kalian warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam kasih dan doa dari awal hingga akhir khususnya teman seperjuangan (Mb.Elliya, Mb. Vynas, Mb. Novi), teman Club Bentouring (Mb.Yeni, Mb. Sofi, Mak Arina, Indah, Fay, Hanif, Syaif, Dana, Ichol, Gus Mahin, Yayank), kakak senior (Mb. Lotte, Mb. Dian) dan teman-teman semaunya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

MOTTO

Berusaha, Kerja Keras, Berdo'a dan Bertawakkal

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ
فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya: Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap (Q.S Al Insyirah :5-8)

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ainur Rohmatin

Malang, 11 Mei 2015

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun
teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ainur Rohmatin

Nim : 11110063

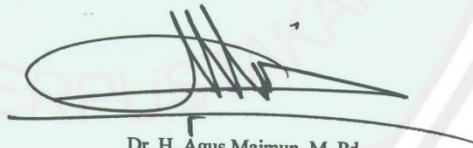
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Interaksi Guru – Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar
Pendidikan Agama Islam yang Efektif (Study Kasus di SMP
Negeri 4 Malang)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak
diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 11 Mei 2015

Ainur Rohmatin



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Interaksi Guru – Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi PAI yang Efektif (Study Kasus di SMP Negeri 4 Malang)”**

Shalawat serta salam senantiasa turunkan pada junjungan kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW sang pendidik sejati, Rasul akhir zaman pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang Dienul Islam, serta para sahabat, tabi’in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya. Dengan terselesainya Skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak, Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor UIN Maliki Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberihkan bimbingan dan pengarahan penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Ayahanda Abd Rochman, Ibunda Muharroroh tercinta yang telah ikhlas memberikan do’a restu, curahan kasih sayang, perhatian, semangat, serta

bimbingan tiada henti pada penulis, do'a tulus kedua orang tua tercinta ini memberikan semangat dan langkah jalan kemudahan untuk menggapai cita-cita. Serta dukungan hebat dari kakaku tersayang Muhammad Husnan dan Muhammad Khoirin yang memberikan support, motivasi dan do'anya kepada saya hingga mencapai di titik darah penghabisan untuk menggapai cita-cita ini..

7. Teman-teman mahasiswa jurusan PAI angkatan 2011, khususnya sahabat Bentouring Club, terutama sahabat seperjuanganku Elliya, Vynastria yang tak henti-hentinya saling mensupport saling menyemangati satu sama lain. Aku bahagia bisa mengenal kalian dan menghiasi kehidupan bersama kalian di saat kita bersama-sama mengayuh perjuangan untuk menuntut ilmu.
8. Teman-teman Kos "Gajayana 107", khususnya adik-adik kos umay, uswah, fajri, dan teman-teman kos seperjuangan Erni, Septi, Uchil, terutama kakak senior Dhama Suroya, Dian Syama, Lutfi Oktavia yang memberi support, masukan penting selama menyelesaikan skripsi ini lewat kebersamaan dan canda tawa kebahagiaan selama hidup bersama menjadi satu keluarga.
9. Serta semua pihak yang tiada henti mendoakan dan yang telah membantu terwujudnya keberhasilan dan kesuksesan dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Atas jasa-jasa penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal kebbaikannya mendapat balasan dari Allah SWT.

Tiada kata penyusun ucapkan selain untaian kata terima kasih banyak. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik

dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca Skripsi ini. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan Skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 11 Mei 2015

Penulis,

Ainur Rohmatin
NIM. 11110063



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z
ق	=	q	س	=	s
ب	=	b	ش	=	sy
ك	=	k	ص	=	sh
ت	=	t	ذ	=	dl
ل	=	l	ط	=	th
ث	=	ts	ظ	=	zh
م	=	m	ع	=	'
ن	=	j	غ	=	gh
هـ	=	n	ف	=	f
و	=	h			
كـ	=	w			
خ	=	kh			
د	=	'			
ي	=	d			
ذ	=	y			
ر	=	dz			
		r			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = û

اى = Î

C. Vokal Diftong

او = aw

اى = ay

او = û

Khusus untuk bacaan ya" *nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya" *nisbat* diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya" setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay".

D. Hamzah (ء)

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (ˆ), berbalik dengan koma (˙), untuk penganti lambang “ ء ”.

E. Ta'marbuthah (ة)

Ta'marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta'marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

F. Kata sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ا ل) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*.

G. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini. Contoh: *Salat*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERSI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK INDONESIA.....	xx
ABSTRAK INGGRIS	xxii
ABTRAK ARAB	xxiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7

E. Batasan Masalah.....	8
F. Definisi Istilah.....	8
G. Penelitian Terdahulu.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Pembahasan Tentang Interaksi Guru - Siswa.....	16
1. Pengertian Interaksi Guru – Siswa.....	16
2. Ciri-ciri Interaksi Guru - Siswa.....	18
3. Komponen-komponen Interaksi Edukatif dalam Proses Pembelajaran.....	20
B. Pembahasan Tentang Motivasi Belajar.....	25
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	25
2. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar.....	29
3. Fungsi Motivasi Belajar.....	34
C. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam.....	36
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	36
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	38
3. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	38
D. Interaksi Guru – Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI yang Efektif.....	40
BAB III: METODE PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Kehadiran Peneliti.....	49

C. Lokasi Penelitian	50
D. Data dan Sumber data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Analisis Data	54
G. Pengecekan Keabsahan data.....	56
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	57
BAB IV: HASIL PENELITIAN	61
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	61
1. Deskripsi Lokasi.....	61
2. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 4 Malang.....	61
3. Visi, Misi serta Tujuan Sekolah	63
4. Struktur Organisasi sekolah	67
5. Sarana dan Prasarana.....	67
6. Data Guru dan Karyawan.....	69
7. Data Siswa.....	70
B. Paparan Data Penelitian.....	71
1. Interaksi Guru-Siswa dalam Proses Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PAI yang Efektif di SMP Negeri 4 Malang	72
2. Upaya Guru PAI untuk Menciptakan Interaksi yang Efektif dalam Memotivasi Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 4 Malang	83
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	93

A. Tingkat Interaksi Guru-Siswa dalam Proses Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PAI yang Efektif di SMP Negeri 4 Malang.....	93
1. Pola Interaksi yang digunakan dalam Pembelajaran.....	93
2. Model Kurikulum yang digunakan Sekolah sebagai Sarana dalam Interaksi Pembelajaran	96
3. Dukungan dan Upaya dari Pihak Sekolah untuk meningkatkan Interaksi guru dan siswa dalam Pembelajaran Agama Islam	98
4. Kemampuan dan Kesiapan Guru dalam Mengelola Interaksi Pembelajaran Secara Efektif di dalam Kelas	99
B. Upaya Guru PAI untuk Menciptakan Interaksi yang Efektif dalam Memotivasi Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 4 Malang	106
1. Menggairahkan Minat Belajar Siswa	106
2. Memberikan Insentif	108
3. Mengarahkan Perilaku Siswa	120
BAB VI: PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN.....	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Alur Pola Interaksi Banyak Arah.....94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi	128
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian dari UIN Maliki Malang	130
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian dari SMPN 4 Malang	131
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	132
Lampiran 5 Catatan Lapangan Hasil Observasi	135
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian	141
Lampiran 7 Struktur organisasi SMP Negeri 4 Malang	144
Lampiran 8 Biodata	145

ABSTRAK

Rohmatin, Ainur. 2015. *Interaksi Guru – Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI yang Efektif (Study Kasus di SMP Negeri 4 Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

Kata Kunci : Interaksi Guru, Motivasi Belajar

Interaksi pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara guru dengan siswa yang ditunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Interaksi ini diarahkan pada tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku siswa ke arah kedewasaan. Interaksi edukatif yang baik dan kontinyu maka akan menumbuhkan suatu motivasi pada diri siswa. motivasi ini sangat diperlukan untuk menunjang keefektifan sebuah proses pembelajaran. Dewasa ini banyak permasalahan adanya krisis motivasi belajar pada diri siswa, sehingga pembelajaran di dalam kelas tidak berjalan secara efektif dan pada akhirnya yang terjadi adalah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang semakin menurun. Maka hal ini dapat menjadi kendala pada pencapaian tujuan pendidikan yang hakiki.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka fokus masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tingkat interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar PAI yang efektif di SMPN 4 Malang, (2) Bagaimana Upaya guru PAI untuk menciptakan interaksi yang efektif dalam memotivasi belajar PAI siswa di SMPN 4 Malang. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan tingkat interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar PAI yang efektif di SMPN 4 Malang, (2) Untuk mendeskripsikan Upaya yang dilakukan guru PAI untuk menciptakan interaksi yang efektif dalam memotivasi belajar PAI siswa di SMPN 4 Malang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan secara intensif, terperinci, dan mendalam pada kasus yang terjadi di SMP Negeri 4 Malang teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan analisis data digunakan reflektif thinking dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Serta pengecekan keabsahan temuan menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan ketekunan pengamatan.

Adapun hasil penelitian interaksi guru-siswa dalam meningkatkan motivasi belajar PAI yang efektif di SMP Negeri 4 Malang menunjukkan bahwa: (1) Dilihat dari model kurikulum yang digunakan sudah menggunakan kurikulum 2013 melalui inovasi pendekatan saintifik, (2) Dukungan dan upaya dari pihak sekolah melalui pelatihan-pelatihan untuk para guru serta evaluasi dari supervisi, (3) kesiapan dan kemampuan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran melalui teknik ketrampilan dasar mengajar dengan pola interaksi banyak arah. Upaya guru dalam menciptakan interaksi yang dapat memotivasi belajar siswa adalah dengan cara menumbuhkan minat belajar siswa terlebih dahulu melalui ice breaking, video yang berkaitan dengan materi, pemberian intensif dengan

memberikan angka atau point plus, mengadakan kompetisi di dalam kelas, memberikan hadiah, memberitahukan hasil belajar, memberikan pujian, dan memberikan hukuman, dan yang terakhir guru juga selalu mengarahkan perilaku siswa dengan baik.



Rohmatin, Ainur 2015. Teacher Interaction to Great the Student Effectiveness Learning Motivate of PAI (The Problem of Study on SMP Negeri 4 Malang). The Islamic Thesis of Tarbiyah Faculty, at Universities Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.

Key word: Teacher Interaction, Learning Motivation.

The learning interaction is the relationship of beneficially between teacher and student which showed by the relationship of education (educated). This interaction to get surely the purpose which education it has a changed the attitude of the student to be adult. The good interaction of education and has a long time will growed a student motivated. This motivated is very needed to help effectiveness of the learning process. Any time, has many problem there is a crisis to get motivated of the study at the student, so that the learning process in the not effective and in the end, is happen at the student understanding is low to understand the lesson. So, this problem can trouble the education purpose.

Start from this problem, the focus of the problem which take on this researched is (1) How is the teacher interaction- student interaction on the learning process to grated the motivated to the study PAI which effectiveness on SMP Negeri 4 Malang. (2) How are efforts of the PAI teacher to make effective interaction to give motivated to the student to learning PAI at student of SMP Negeri 4 Malang. And the purpose of the research is: (1) To describe the grated interaction between teacher-student on the teaching learning process to grated the motivation to get the effectiveness of learn PAI on the SMP Negeri 4 Malang. (2) To describe the step doing by teacher of PAI to make effectiveness interaction to get motivated to student learn PAI on the SMP Negeri 4 Malang. The researcher used qualitative research with the study problem about the causes is the researcher goes to field to make observation with intensive, detail and going to deep at the problem which happen on the SMPN 4 Malang the data collection used observation, interview, and documentation. And data analysis use reflective thinking with some step it is reduction data, data presentation and data verification. And also checked of data used of data used long observation, triangulation, and apply observation.

The result of the study the great of teacher-student of interaction to up great the motivation study of PAI with effectiveness at SMP Negeri 4 Malang showed that: (1) see from the method of curriculum is use 2013 curriculum by innovative research scientific, (2) Motivated and work hard of the people on the school by some training to some teacher and evaluation from supervision. (3) The readiness and ability of the teacher to managed the interaction of learning study by basic technique skill to teach with many interactions. Teacher means to make interaction to get motivated the student to learn is the growth of the student ability by ice breaking, video about the material of the study, giving praise, and giving punishments, and the last teacher always direct the ability of the student well.

مستخلص البحث

عين الرحمة، ٢٠١٥م، تفاعل المعلمين والمتعلمين في ترقية دوافع التعلم التربوية الإسلامية الفعّالة (دراسة حالة في المدرسة المتوسطة الحكومية الرابع بمالانج)، البحث العلمي، قسم تربية الإسلامية في كلية التربية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الدكتور أغوس ميمون الماجستير

الكلمات الأساسية: تفاعل المعلمين، الدوافع التعليمية

أن تفاعل التعليمية هو علاقة بالتبادل بين المعلمين والمتعلمين يدل على علاقة بصفة التربية. و يوجه هذا التفاعل على أهداف المعين وهو التربية. ومعنى التربية هي غير السلوك عند الطلبة إلى صفة الإدراك. التفاعل الجيد والإستمرار تنمية الدوافع لدى الطلاب وهذا الدوافع يحتاج لترقية فعالة في عملية التعليمية. ولكن حتى الآن كثير المشكلات عن انخفاض الدوافع التعليم عند الطلاب حتى العملية التعليمية في الفصل ليس فعّالة حتى فهم الطلاب عن المواد الدراسية المنخفض. فتكون هذه الحالة مشكلة لتحقيق الأهداف المرجوة في التربية الحقيقية.

من خلفية البحث المذكورة فركزت الباحثة المشكلة في هذا البحث وهي: (١) كيف الموقع تفاعل المعلمين والمتعلمين في عملية التعليمية لترقية دوافع التعلم التربوية الإسلامية الفعّالة في المدرسة المتوسطة الحكومية الرابع بمالانج؟، (٢) كيف محاولة المعلم لتربية الإسلامية لتكوين التفاعل الفعّال في حثّ على تعليم الطلاب التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الحكومية الرابع بمالانج؟.

وأما الأهداف المرجوة في هذا البحث هو : (١) لوصف درجة التفاعل المعلمين والمتعلمين في عملية التعليمية لترقية دوافع التعلم التربوية الإسلامية الفعّالة في المدرسة المتوسطة الحكومية الرابع بمالانج، (٢) لوصف محاولة المعلم لتربية الإسلامية لتكوين التفاعل الفعّال في حثّ على تعليم الطلاب التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الحكومية الرابع بمالانج؟.

وأما المنهج المستخدمة في هذا البحث هو بالنوع الكيفي بدراسة حالة هي ذهبت الباحثة إلى ميدانية لأداء الملاحظة المكثف والتفصيل والدقيق على الأحوال التي تصيب في المدرسة المتوسطة الحكومية الرابع بمالانج وأما الأسلوب لجمع البيانات هو باستخدام الملاحظة، المقابلة الوثائق. وأما تحليل البيانات المستخدم هو صورة منعكسة في التفكير بخطوات: إنقاص البيانات، تقدم البيانات ومراجعة البيانات و فحص الصحة الإكتشاف باستخدام طول الملاحظة وتثليث المثابة على الملاحظة.

وأما النتائج الدرجة التفاعل بين المعلمين والمتعلمين في ترقية دوافع التعلم التربوية الإسلامية الفعّالة في المدرسة المتوسطة الحكومية الرابع بمالانج تدل على: (١) من جانب التصميم المناهج المستخدمة قد يتم استخدام المنهج ٢٠١٣ من خلال إبتكاري المدخل العلمي، (٢) محاولة من المدرسة من خلال التدريبات للمعلمين تقييم من مراقبة، (٣) إستعداد وكفاءة المعلم في الإدارة التفاعل التعليمي من خلال

أسلوب الأداء الأساسي بطريقة التفاعل المتنوعة. الحالة المعلم لتكوين التفاعل في حث على تعليم الطلاب بطريقة تنمية الميول التعلم لدى المتعلمين من خلال فيديو الذي يتعلق بالمادة، إعطاء المكثف بزيادة النتيجة، أداء مسابقة في الفصل، إعطاء الهدية، إعلان الإنجاز، إعطاء الثناء، إعطاء العقاب وبالتالي المدرس يوجه السلوك الطلاب جيدا.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.¹ pendidikan ini wajib dimiliki oleh semua kalangan baik anak usia dini, remaja, orang dewasa, dan orang tua. Begitu juga pendidikan agama yang harus dilaksanakan di negara kita sesuai dengan ketentuan peraturan-perundangan Negara adalah suatu pendidikan yang masih harus mendapatkan perhatian mendalam dari umat islam dan pemerintah Departemen Agama. Oleh karena banyak faktor yang menyangkut pelaksanaannya baik disekolah-sekolah maupun diluar sekolah memerlukan penyempurnaan dibidang sarana yakni penyempurnaan kemampuan tenaga teknis berupa guru-guru, alat-alat pelajaran dan pengajaran, organisasi, administrasi dan lain sebagainya. Diantara sarana di atas yang paling pengaruh dalam pembelajaran pendidikan agama islam yakni figure seorang guru.² Dalam dunia pendidikan guru merupakan tenaga yang professional daripada sekadar tenaga sambilan. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpuhan utama masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan professional terutama dari kalangan guru

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm 1

² M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 117

dan siswanya, karena pelaku utama pendidikan adalah guru yang mengajar / mendidik dan siswa yang belajar.³

Guru adalah tenaga profesional di bidang pendidikan yang bertugas mengelola interaksi pembelajaran. Saat guru berdiri di dalam kelas dan mulai bercerita serta menjelaskan kepada siswanya tentang pelajaran, tentunya guru berharap siswa antusias dengan apa yang diterangkan. Paling tidak guru memiliki dua modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan mampu berkomunikasi program itu secara efektif terhadap siswa.⁴

Banyak sekali opini tentang pengaruh hubungan guru terhadap siswanya menjadi faktor yang penting, Salah satu ungkapan yang menarik “ Numerous experimental and observational studies confirm the fact. That the pupils learn what the teacher is as well as what he says. Conviction, they imitate his behavior, and they quote his statements. Experience attest the fact that such problems as motivation, discipline, social behavior, pupil achievement, and above all, the continuing desire to learn all center around the personality of the teacher”. Ungkapan yang dikemukakan di atas bisa kita tinjau lebih jauh, Kita mengetahui bahwa guru merupakan *key person* dalam kelas dan di luar kelas. Guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswanya. Guru yang paling banyak berhubungan dengan para siswa dibandingkan dengan personel sekolah yang lainnya. Di depan mata siswa guru adalah seseorang yang mempunyai otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Dalam masyarakat kitapun “guru” adalah “digugu lan ditiru” (dituruti atau ditiru). Pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar.

³ Muhaimin, M.A, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 8

⁴ Abu ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm 104

Faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati misalnya memegang peran penting dalam interaksi sosial.⁵

Di sekolahpun juga begitu misalnya faktor identifikasi dan imitasi dalam interaksi guru dengan siswa, sudah tentu ada sifat-sifat guru yang dikagumi siswa. “Menurut Cronbach dalam bukunya, *Educational Psychology*, kalau kita mengagumi salah satu sifat seseorang, maka kita cenderung untuk mengagumi orang tersebut secara keseluruhan”. Jika hal tersebut terjadi maka muncul apa yang disebut dengan *identifying figure*.⁶ *Identifying figure* dapat terjadi pada siswa saat guru menatap siswa satu persatu dan memperkirakan kemampuan mereka dalam menangkap bahan pelajaran yang diberikan. Sehingga kegiatan tersebut merupakan bagian salah satu pemberian motivasi kepada siswa guna mencaPendidikan Agama Islam sebuah tujuan dari pendidikan dan pengajaran.

Winarno Surahmad memberikan keterangan bahwa rumusan dan taraf pencaPendidikan Agama Islam tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif yang diberikan oleh guru kepada siswa. Interaksi edukatif haruslah dibawah untuk mencaPendidikan Agama Islam tujuan akhir. Dalam tujuan pendidikan dan pengajaran dikenal dengan adanya tujuan akhir dan tujuan intermedier. Tujuan akhir bersifat filosofis dan politis. Filosofis dan bersifat politis karena tujuan itu ditetapkan sebagai undang-undang dan pengaturan. Tujuan intermedier relatif bersifat operasional, karena akan menunjuk langkah-langkah yang dapat dikejakan oleh suatu proses. Hal ini dijadikan dasar motivasi. Karena motivasi merupakan segala tenaga yang dapat bangkitkan atau mendorong seorang melakukan suatu

⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm 27

⁶ Ibid, hlm 28

berbuatan misalkan, seorang anak tidak mau belajar, hal itu karena tidak adanya motivasi atau dorongan untuk belajar.⁷ Kita sebagai guru harus berusaha agar siswa dapat melakukan perbuatan belajar. Seorang guru yang gagal dalam tugasnya bisa terjadi karena faktor motivasi pada siswa.

Perlu kita ketahui, bahwa interaksi belajar-mengajar harus dilakukan atas dasar sikap saling menghormati antara “pengajar (guru)” dan pelajar (siswa)”. Berdasarkan rasa saling menghormati ini interaksi pembelajaran akan dapat dikembangkan menjadi tidakan kolektif untuk memecahkan setiap persoalan yang dihadapi setelah persoalan tadi dipelajari secara memadai.⁸

Memberikan interaksi edukatif secara mendalam dan baik terhadap siswa dan secara kontinyu maka akan menumbuhkan suatu motivasi pada diri siswa, motivasi ini sangat diperlukan untuk menunjang keefektifan sebuah proses pembelajaran dengan adanya motivasi yang ada pada diri siswa maka siswa akan giat belajar serta mencari pemahaman secara mendalam pada suatu mata pelajaran. Dewasa ini banyak permasalahan adanya krisis motivasi belajar pada diri siswa sehingga pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas tidak berjalan secara efektif dan pada akhirnya yang menjadi acuan ini yakni adanya prestasi siswa yang semakin lama semakin menurun. Hal ini dapat terjadi di semua mata pelajaran yang di ajarkan oleh guru terlebih pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama di sekolah dipandang sebagai hal yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dinyatakan

⁷ Sardiman, *interaksi dan Motivasi Belajar – Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 57

⁸ Mochtar Buchori, *Pendidikan dan pembangunan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), hlm 79

sebagai kurikulum wajib yang harus diajarkan pada semua jalur dan jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁹

Pendidikan agama diidealisasikan sebagai sarana bagi pembentukan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan indikator memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun demikian, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam, bagi sebagian siswa sering dianggap pelajaran *second line*, pinggiran dan tidak penting. Akibatnya, kesan "yang penting lulus", formalitas, kurang perhatian, kelalaian dalam menyelesaikan tugas, belajar musiman dan sebagainya sering mewarnai sikap siswa dalam pembelajaran. Karenanya, wajar jika Pendidikan Agama Islam belum secara maksimal dapat melahirkan siswa yang berkepribadian Islami. Bahkan, akhir-akhir ini banyak sinyalemen yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah dianggap gagal. Tidak hanya faktor mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipandang sebelah mata dan mudah (*second line*) saja bagi siswa tetapi juga faktor dari bagaimana seorang guru dapat menciptakan suasana yang tidak membosankan melalui interaksi-interaksi yang edukatif kepada siswa sebagai pembangun motivasi belajar menjadi pembelajaran yang efektif.¹⁰

SMP Negeri 4 Malang merupakan tempat pendidikan di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dengan jam pelajaran untuk Pendidikan Agama Islam hanya tiga jam per minggu. Dengan kenyataan ini guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar untuk memperbaiki cara

⁹ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta : PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000, hlm.32.

¹⁰ Sardiman, *opcit*, hlm 142-144.

belajar siswa sehingga menghasilkan suatu prestasi sekaligus menanamkan akhlak anak didiknya. Seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan keilmuannya dan berperilaku yang baik agar dapat dianut atau di contoh oleh siswa. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, selain itu, guru juga harus menggunakan pendekatan-pendekatan individual baik di luar kelas dan di dalam kelas untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa dalam memahami suatu materi Pendidikan Agama Islam dan potensi siswa dibidang keagamaan islam, setelah itu guru tidak hanya sebatas mengetahui tetapi menerapkan metode-metode belajar Pendidikan Agama Islam yang tidak membosankan serta ditunjang oleh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dibimbing oleh guru tersebut, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa berjalan dengan efektif dan siswa tidak hanya mendapatkan teori saja tetapi implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal diatas penulis mengambil judul “INTERAKSI GURU - SISWA DALAM MENINGKATKAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG EFEKTIF (Study Kasus di SMP Negeri 4 Malang)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memandang adanya permasalahan yang layak untuk diadakan penelitian lebih lanjut, adapun masalah terinci :

1. Bagaimana interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam yang efektif di SMP Negeri 4 Malang?

2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan interaksi yang efektif dalam memotivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 4 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak direalisasikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan interaksi guru-siswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam yang efektif di SMP Negeri 4 Malang
2. Untuk mendeskripsikan Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan interaksi yang efektif dalam memotivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 4 Malang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan member pemikiran kepada semua pihak antara lain :

1. Manfaat bagi siswa
 - a) Menumbuhkan sikap semangat belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa
 - b) Meningkatkan belajar Pendidikan Agama Islam siswa untuk meraih hasil yang maksimal
2. Manfaat bagi guru dan calon guru
 - a) Meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan pembelajaran
 - b) Menambah hazanah keilmuan guru tentang perhatian orang tua siswa dalam hubungannya dengan sikap belajar siswa di sekolah

3. Manfaat bagi orang tua

- a) Sebagai landasan bagi orang tua untuk selalu memperhatikan anak
- b) Memberikan masukan kepada orang tua untuk membantu mengembangkan motivasi belajar anak melalui interaksi / perhatian

E. Batasan Masalah

Ruang lingkup dan objek penelitian adalah SMP Negeri 4 Malang perlu diberi batasan masalah. Untuk memperoleh ruang lingkup yang jelas, terhindar dari persepsi yang salah, menghindari kerancuan permasalahan serta perluasan masalah dalam penulisan maupun pembahasan proposal ini, sekaligus mempermudah pemahaman. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekaburan objek agar sesuai dengan arah dan tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup pembahasan terfokus pada bagaimanakah interaksi guru terhadap siswa untuk memotivasi belajar Pendidikan Agama Islam serta metode apa saja yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikannya. Penelitian ini akan membahas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menunjang hal tersebut sehingga siswa tidak hanya memperoleh teori dan prestasi belajar saja tetapi juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Definisi Operasional

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelas makna, maka perlu adanya definisi operasional. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan.

Definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Interaksi Guru-Siswa : Menurut Drs. Soetomo dalam suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainya.¹¹ Akan tetapi pengertian interaksi disini kita hubungan dengan proses belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan siswa (siswa) harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif. Maka pengertian di atas dapat disebut dengan interaksi edukatif, yang mana interaksi tersebut harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik.

Guru Pendidikan Agama Islam: Seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

Motivasi Belajar : motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹² Menurut M. Ngalim Purwanto motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencaPendidikan Agama Islam hasil atau tujuan tertentu.¹³ Sedangkan Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagi hasil

¹¹ Soetomo, "Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar", (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal 09

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*(Jakarta: CV. Rajawali,1986), hlm 73

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 73.

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁴ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang atau siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai.

Pendidikan Agama Islam : menurut Dr. Miqlad Yaljan (guru besar ilmu-ilmu sosial di Universitas Muhammad Bin Su'ud di Riyadh Saudi Arabia) menerangkan bahwa pendidikan agama islam diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam¹⁵. Sedangkan menurut Abdurrahman an Nahlawi mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam menjadi suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia, karena untuk menyelamatkan anak-anak didalam tubuh umat manusia pada umumnya dari ancaman sebagai korban hawa nafsu orang tua terhadap kebendaan, system materialistis dan non humanistis dan masih banyak lagi yang lainnya.¹⁶

Dari beberapa pakar pendidikan islam yang mengemukakan tentang definisi pendidikan agama islam dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan agama islam merupakan suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai Pendidikan Agama Islam pertumbuhan yang sesuai dengan ajaran islam.

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Pranada Media Group, 2010), hal 22

¹⁶ Ibid, hal 23

G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diadakan oleh peneliti sekarang. Dengan ini penulis bisa mengetahui letak perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan diadakan dan penelitian terdahulu.

Maka akan menghindari penjiplakan, atau peneliti mengambil beberapa tulisan atau skripsi yang relevan dengantopik yang peneliti bahas dalam sekripsi ini.

A. Agustin Fajriyah, mahasiswa STAIN SALATIGA dengan Nomor Induk Mahasiswa 11410039 fokus penelitian ini adalah pengaruh perhatian guru terhadap motivasi belajar keagamaan siswa kelas V MI ARROSYAD BEGASLOR tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitiannya adalah kuantitatif. teknik pengumpulan datanya menggunakan angket, wawancara, dan telaah dokumentasi.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diadakan, pertama, penelitian ini pengaruh perhatian guru terhadap motovasi belajar keagamaan siswa kelas V di MI ARROSYAD BEGASLOR. Maksud perhatian guru dalam penelitian ini yakni aktivitas jiwa seorang guru yang tertuju pada siswa untuk dimengerti, dipahami, serta upaya selektif untuk mengevaluasi dan memperbaiki objek tertentu. Sedangkan penelitian yang akan diadakan meneliti tentang interaksi guru-siswa dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 4 Malang. Maksud dari penelitian yang akan diadakan yakni hubungan timbale balik

(interaksi) seorang guru terhadap siswa untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam dalam diri siswa hingga menciptakan suatu pembelajaran yang efektif dan hasil yang memuaskan.

Kedua, Lokasi yang diteliti, peneliti terdahulu menggunakan penelitiannya di MI ARROSYAD BEGASLOR SEMARANG, sedangkan lokasi yang akan dilakukan peneliti saat ini bertempat di SMP NEGERI 4 MALANG.

B. Fitri Lutfiati mahasiswa S1UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA dengan Nomor Induk Mahasiswa 106011000006. Fokus penelitiannya adalah peran guru pendidikan agama dalam Meningkatkan beragama siswa di MTs Cipondoh Tangerang. Maksud peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah bagaimana cara mendidik, mengajarkan, serta mengevaluasi untuk menumbuhkan motivasi beragama dalam diri siswa khususnya menanamkan nilai-nilai agama pada anak didik. Perbedaan dengan penelitian yang akan diadakan adalah terletak pada judul. Penelitian yang akan diadakan menfokuskan pada interaksi guru-siswa dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam yang efektif di SMP Negeri 4 Malang. Selanjutnya letak perbedaanya pada lokasi, dalam penelitian terdahulu bertempat di MTs Cipondo Jakarta yang hidup di tengah-tengah masyarakat metropolitan.

C. Ahmad Noparullah Mahasiswa UIN MALANG dengan Nomor Induk Mahasiswa 03110034. Penelitiannya focus pada upaya guru pendidikan agama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Malang. Penelitian ini merupakan studi kasus, jenis penelitiannya adalah kualitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan interview, observasi,

dokumentasi. Letak perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diadakan adalah penelitian ini lebih fokus pada upaya yang dilakukan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan menggunakan tiga jenis subyek: dengan subyek yang motivasinya tinggi, sedang maupun rendah. Dan hasil dari penelitian ini yakni motivasi tinggi terdiri dari memberi angka, kompetisi. Motivasi sedang terdiri dari memberikan tugas, mengadakan ulangan, memberikan angka. Sedangkan motivasi rendah terdiri dari memberikan ganjaran, menumbuhkan minat, dan menjelaskan tujuan akhir.

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang interaksi guru-siswa dalam meningkatkan motivasi belajar agama islam siswa, dalam penelitian terdahulu terdapat interaksi-interaksi guru terhadap siswa dalam proses belajar mengajar secara global, maka kami akan menfokuskan pada interaksi guru-siswa lebih spesifik dalam aktivitas belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang tentunya lebih menyempurnakan kajian mengenai hubungan timbal balik antara guru dan siswa dengan penelitian di atas.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami penelitian ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

BAB I : Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang masalah, focus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Didalamnya terdapat pembahasan tentang interaksi guru terhadap siswa yang mencakup tentang pengertian Interaksi guru-Siswa, pengertian motivasi, macam-macam motivasi, bentuk-bentuk motivasi, fungsi motivasi bagi siswa, pengertian belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi, prinsip-prinsip belajar, pengertian pendidikan agama islam

BAB III : Metode Penelitian

Didalamnya terdapat pembahasan tentang rencana penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, teknik pengambilan sampel, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian

Di dalamnya dipaparkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan terdiri dari realita objek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, yang terdiri dari latar belakang objek dan penyajian data.

BAB V : Pembahasan Hasil penelitian

Didalamnya merupakan hasil penelitian, yang terdiri dari pemaparan tentang gambar umum SMP Negeri 4 Malang, system management SMP Negeri 4 Malang, system pendidikan, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan siswa, fasilitas dan sarana prasarana, serta keadaan Interaksi guru

terhadap dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam yang efektif di SMP Negeri 4 Malang.

BAB V I : Penutup

Di dalamnya merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari semua isi dan hasil penelitian tersebut, baik secara teoritis maupun empiris. Setelah itu penelitian mengajukan saran-saran untuk perbaikan dan kemajuan SMP Negeri 4 Malang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan tentang Interaksi Guru-Siswa

1. Pengertian Interaksi Guru-Siswa

Istilah interaksi, sebagaimana telah banyak diketahui orang adalah hubungan timbale balik antaraorang satu dengan yang lainnya.¹⁷ Di dalam sosiologi misalnya, interaksi selalu dikaitkan dengan istilah interaksi sosial yaitu hubungan timbal blik atau aksi dan reaksi diantara orang-orang. Yang mana interaksi sosial tidak memperdulikan hubungan tersebut bersifat bersahabat atau bermusuhan, formal atau informal, apakah dilakukan berhadapan muka secara langsung atau melalui interaksi yang tidak berhadapan secara langsung. Yang pentng di dalam interaksi ini adalah adanya kontak dan komukasi diantara orang-orang itu. Akan tetapi berbeda halnya kalau pengertian interaksi ini kita hubungan dengan proses belajar mengajar. Di dalam interaksi belajar mengajar, hubungan timbale balik antara guru (pengajar) dengan siswa (siswa) harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik), maka dapat disebut dengan *interaksi edukatif*, yang mana interaksi itu harus diarahkan pada tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku siswa kearah kedewasaan.¹⁸

Dalam pengertian lain, Drs Syaiful Bahri Djamarah mengutarakan pendapatnya dalam buku karanganya “*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi*

¹⁷ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm 09

¹⁸ Ibid, hlm 10

Edukatif’ bahwa interaksi edukatif adalah interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.¹⁹ Dengan konsep di atas, memunculkan istilah guru disatu pihak dan siswa dilain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan.

Menurut Sardiman A. M interaksi edukatif yakni interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi-interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran dikenal adanya istilah interaksi berajar mengajar.²⁰

Dari beberapa pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa interaksi antara guru dan siswa dapat disebut sebagai interaksi belajar mengajar atau istilah lain interaksi edukatif yakni interaksi timbal balik antara guru dan siswa dengan sejumlah norma untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada tiga pola interaksi antara guru dan siswa dalam proses interaksi edukatif yakni interaksi sebagai aksi dan interaksi sebagai transaksi. *Pertama*, interaksi sebagai aksi, atau interaksi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. *Kedua*, interaksi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya siswa, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antar guru dan siswa akan terjadi dialog. *Ketiga*, interaksi sebagai transaksi atau interaksi banyak arah, interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa.

¹⁹ Syaiful Bahri djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2000). hlm 10

²⁰ Sardiman AM, *opcit*, hlm. 01

Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.²¹

2. Ciri-ciri Interaksi Edukatif dalam Proses Pembelajaran

Sebagai interaksi edukatif yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. *Interaksi edukatif mempunyai tujuan*

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsure lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

b. *Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan*

Agar mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda. Sebagai contoh misalnya tujuan pembelajaran: agar siswa dapat menunjukkan bagaimana cara berwudhu dengan baik. Tentu kegiatan itu tidak cocok kalau disuruh dalam hati, dan begitu seterusnya.²²

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, “*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*”, 2000, Jakarta: PT. Rineka Cipta. hal 12

²² Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 15

- c. *Interaksi edukatif ditandai dengan adanya bahan/pesan yang menjadi isi interaksi*

Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam dalam hal ini perlu diperhatikan komponen-komponen yang lain apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi sudah harus didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar.

- d. *Adanya pelajar yang aktif*

Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar.

- e. *Adanya guru yang melaksanakan*

Dalam peranannya guru adalah sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan member motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif, guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (lebih baik bersama anak didik) sebagai desainer akan memimpin terjadinya interaksi

- f. *Interaksi edukatif membutuhkan disiplin*

Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa. mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah

yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indicator pelanggaran disiplin.

g. Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu cirri-ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuannya harus sudah tercapai.²³

h. Diakhiri dengan evaluasi

Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditentukan.²⁴

3. Komponen-komponen Interaksi Edukatif dalam Proses Pembelajaran

Sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber dan evaluasi.

a. Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif tidaklah dilakukan secara serampangan dan diluar kesadaran. Kegiatan interaksi edukatif adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Atas dasar kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran, dengan prosedur dan langkah-langkah yang sistematis.

Kegiatan yang tidak pernah absen dari agenda kegiatan guru dalam memprogramkan kegiatan pengajaran adalah pembuatan tujuan pembelajaran.

²³ Ibid, hlm 17

²⁴ Syaiful Bahri djamarah, *opcit*, hlm13

Tujuan mempunyai arti penting dalam kegiatan interaksi edukatif . tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti ke mana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan guru yang menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.

Di dalam tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung. Oleh karena di dalam tujuan terdapat sejumlah norma, maka tujuan dimasukkan ke dalam salah satu komponen interaksi edukatif .

b. Bahan Pelajaran

Bahan adalah sumber substansi yang akan disampaikan Pendidikan Agama Islamkan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan Pendidikan Agama Islamkan kepada anak didik.

Bahan pelajaran mutlak harus dikuasai guru dengan baik. Ada dua permasalahan dalam penguasaan bahan pelajaran ini. Yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut mata pelajaran yang dipegang guru sesuai dengan profesinya. Sedangkan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan guru

dapat mengajar dapat menunjang penyampaian Pendidikan Agama Islam bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus sesuai dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang oleh guru agar dapat memberikan motivasi kepada semua siswa.

Akhirnya, bahan pelajaran adalah unsure inti dalam kegiatan interaksi edukatif. Karenanya harus diupayakan untuk dikuasai oleh siswa.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses di dalamnya. Komponen inti yakni manusiawi, guru, dan siswa melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencaPendidikan Agama Islam tujuan pembelajaran .

Dalam pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbedaan anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Tinjauan pada ketiga aspek ini akan membantu dalam menentukan pengelompokan siswa di kelas. Interaksi edukatif yang akan terjadi juga dipengaruhi oleh cara guru memahami perbedaan individual siswa ini. Interaksi yang biasanya terjadi di dalam kelas adalah interaksi antara guru dan siswa dan interaksi antara siswa dengan siswa ketika pelajaran berlangsung. Di sini tentu saja aktivitas optimal belajar siswa sangat ditentukan dari baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan

dan akan mempengaruhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai Pendidikan Agama Islam.

d. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai Pendidikan Agama Islam tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

Sebagai seorang guru tentu saja tak boleh lengah bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode. Perhatian diarahkan pada pemahaman bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya, siswa dan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaanya, fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, serta pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

e. Alat

Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai Pendidikan Agama Islam tujuan pembelajaran. Sebagai segala yang dapat digunakan dalam mencapai Pendidikan Agama Islam tujuan, alat tidak

hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencaPendidikan Agama Islam tujuan.

Dalam kegiatan interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat nonmaterial dan material. Alat non material berupa suruan, perintah, larangan, nasehat dan sebagainya. Dan alat material atau alat bantu pengajaran berupa globe, papan tulis, gambar, diagram, lukisan, slide, video dan sebagainya.

f. Sumber

Interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam kemaknaan. Di dalamnya ada sejumlah nilai yang disamPendidikan Agama Islamkan kepada siswa. Nilai – nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses interaksi edukatif.

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali, ada di mana-mana: di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, eaktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagi sumber belajar sesuai kepentingan guna mencaPendidikan Agama Islam tujuan yang telah ditetapkan.

7. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan data tentang sejauh mana keberhasilan siswa dalm belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.

Pelaksanaan evaluais dilaksanakan oleh guru dengan memakai seperangkat instrument penggali data seperti ter perbuatan, tes tulis, tes lisan. Oleh karenanya, menurut Edwin Wand dan W. Brown bahwa *evaluation refer to the act or proses to determining the value of something*. Evaluasi adalah suatu tindakan atau sustu proses untuk menentukan nilaidari sesuatu.

Baik evaluasi produk yang diarahkan pada keberhasilan belajar siswa maupun evaluasi proses yang diarahkan pada keberhasilan guru dalam mengajar, keduanya adalah kegiatan untuk mengumpulkan datan seluas-luasnya yang berkenaan dengan kemampuan siswa atau kualitas kegiatan guna mengetahui sebab akibat dari suatu aktivitas pengajaran dan hasil belajar siswa yang mendorong serta mengembangkan kemampuan belajar.²⁵

Dari konsepsi tersebut, maka tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan siswa dalam mencaPendidikan Agama Islam tujuan yang diharapkan, memungkinkan guru menilai aktivitas / pengalaman yang didapat, dan menilai metode mengajar yang digunakan.

B. Pembahasan tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Banyak para ahli yang telah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang

²⁵ Ibid, hlm 16-19

ke dalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencaPendidikan Agama Islam tujuan tertentu.²⁶

Motivasi berasal dari kata motif yang dalam Bahasa Inggrisnya *motive* berasal dari kata *motion* yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Motif adalah keadaan di dalam pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas. Jadi motivasi adalah penggerak tingkah laku kearah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan.²⁷

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencaPendidikan Agama Islam suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencPendidikan Agama Islam tujuan sangat dirasakan atau mendesak.²⁸

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan suatu pertanda, bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1994), hlm. 34

²⁷ A. Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Remadja Karya CV, 1989), hlm. 99

²⁸ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 73

sesuatu itu tidak bergayut dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.²⁹

Sedang menurut para ahli pendidikan memberikan batasan-batasan tentang pengertian motivasi, yaitu antara lain.

Sardiman AM. Mengemukakan Motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.³⁰

James O. Whittaker, merumuskan pengertian motivasi yang dikutip oleh Westy Soemanto, yaitu:

Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencaPendidikan Agama Islam tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.³¹

Morgan, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, menjelaskan bahwa: Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi dalam diri siswa dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila siswa mempunyai motivasi, ia akan: (1) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, (2) berusaha keras dan memberikan

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 34-35.

³⁰ Sardiman AM, *op.cit.*, hlm. 75

³¹ Westy Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 205.

waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut dan (3) terus bekerja sama Pendidikan Agama Islam tugas-tugas tersebut terselesaikan.³²

M. Ngalim Purwanto, menjelaskan bahwa: Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga menca Pendidikan Agama Islam hasil atau tujuan tertentu.³³

Frederich J. Mc. Donald, berpendapat bahwa: Motivasi adalah merupakan suatu perubahan didalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha menca Pendidikan Agama Islam tujuan.³⁴

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa inti atau isi dari motivasi tersebut adalah: 1) Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang. 2) Motivasi itu ditandai oleh dorongan efektif. 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk menca Pendidikan Agama Islam tujuan.

Melihat hal tersebut, jelaslah bahwa motivasi merupakan daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melaksanakan kegiatan dalam menca Pendidikan Agama Islam tujuan. Hubungan antara motivasi dengan belajar adalah untuk membangkitkan dan memberi arah pada dorongan-dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan-perbuatan dalam belajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Amir Dien Indra Kusuma, bahwa:

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 138

³³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hlm.73

³⁴ Westy Soemanto, *op.cit.*, hlm. 203

“motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan-kegiatan belajar.”³⁵

2. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitannya cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.³⁶

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dan nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencaPendidikan Agama Islam angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pad raport angkanya baik-baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau

³⁵ Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (FKIP-IKIP Malang, 1978), hlm 168.

³⁶ Sardiman AM, *op.cit.*, hlm. 92

belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian semuanya harus diingat oleh guru bahwa pendidikan Agama Islam angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *valuei* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

b. Hadiah

Hadiah juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencaPendidikan Agama Islam prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujiaan

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Anak yang pernah mendapat hukuman oleh karena kelalaian tidak mentaati peraturan atau kelalaian tanggung jawab, maka ia berusaha tidak mendapat hukuman lagi seperti semula. Mengenai hukuman, dalam hadits disebutkan, yaitu:

Artinya: *"Dari Amir bin Sju'aib dari ayahnya dari neneknya Rosulullah SAW, Bersabda: "suruhlah anak-anak kamu bersembahyang ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan sembahyang jika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka". (HR. Abu Daud).³⁷*

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa anak-anak yang tidak melakukan sholat, maka anak tersebut harus diberi hukuman, dalam hal ini hukuman yang dilaksanakan untuk menyadarkan perbuatan yang telah dilanggar.

³⁷ Salim Bahreisy. *Terjemah Riadhus Shalihin.* (PT al-Ma'arif. Bandung. 1983), hlm 288.

Demikian juga halnya dengan belajar, ketika anak tidak melakukan kewajibannya dalam hal belajar maka untuk menyadarkannya adalah dengan jalan memperingatkan dan menjatuhkan hukuman bila masih tidak mau melaksanakna kewajibannya. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman terhadap anak didiknya.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Di depan sudah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karenaada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi ayang pokok.

Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut : a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan. b) Menghubungkan dengan persoalan-persoalan pengalaman yang lampau. c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik. d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai Pendidikan Agama Islam, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar dibutuhkan adanya motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula pelajaran tersebut. Jadi motivasi senantiasa dapat menentukan intensitas belajar bagi siswa. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.*

Apabila motivasi dapat diberikan atau diterapkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan optimal. Makin kuat motivasi yang kita berikan, maka makin intensif usaha belajar bagi anak didik. Sehubungan

dengan hal tersebut diatas maka motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar.

Menurut Sardiman AM, ada tiga fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai Pendidikan Agama Islam tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.³⁸
- d. Membantu siswa agar mau dan mampu menentukan serta memilih jalan atau tingkah laku yang mendukung pencapaian Pendidikan Agama Islam tujuan belajar maupun tujuan hidupnya yang merupakan jangka panjang.³⁹

Motivasi itu berkaitan erat dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motivasinya. Jadi motivasi itu sangat berguna bagi perbuatan seseorang.⁴⁰

³⁸ Sardiman AM, *op.cit.*, hlm. 85

³⁹ Mulyadi. *Pengantar Psikologi Agama*, (Biro Ilmiah, Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.) Malang. Hal. 25

⁴⁰ M. Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 81-82.

Disamping fungsi motivasi di atas, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian Pendidikan Agama Islam prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian Pendidikan Agama Islam prestasi belajarnya.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut mengenai pengertian pendidikan agama Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pendidikan. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semua berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.⁴¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia

⁴¹ Prof. DR. H Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet ke-4, hlm. 1

dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencaPendidikan Agama Islam keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴²

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan ketrampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa definisi mengenai pendidikan Agama Islam.

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) dijelaskan bahwa pendidikan agama merupakan usaha memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴³

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran

⁴² Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), cet ke-4, hlm 4

⁴³ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet ke-2, hlm.

agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁴⁴

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai Pendidikan Agama Islam suatu tujuan. Tujuan akan menentukan kearah mana siswa akan dibawa untuk membentuk perkembangan anak untuk mencapai Pendidikan Agama Islam tingkat kedewasaan.

Para ahli dalam pendidikan Agama Islam banyak merumuskan tujuan pendidikan Islam, walaupun terkadang titik tekan tujuan tidak sama. Perbedaan itu terletak pada sudut pandang yang berbeda. Tetapi, tujuan akhir dari kesemuanya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen merupakan sesuatu sumber kekuatan dan keteguhan tetap atas berdirinya sesuatu. Ibaratkan sebuah pohon, pohon agar berdiri dan tumbuh dengan baik harus mempunyai akar sebagai penyokong agar pohon tersebut tidak sam Pendidikan Agama Islam tumbang. Sama halnya dengan dasar pendidikan Agama Islam. Dasar pendidikan Agama

⁴⁴ Dr. Zakiah Darajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet ke-2, hlm. 86

Islam yang kuat akan memperteguh dan mempertegas suatu sumber keyakinan dalam mencaPendidikan Agama Islam tujuan. Dengan demikian, dasar-dasar pendidikan yaitu segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidikan. Agar bangunan pendidikan tersebut benar-benar dan memberikan keyakinan bagi orang yang menggunakannya.

Abuddin Nata merangkum dasar pendidikan agama Islam menjadi 3 dasar⁴⁵, yaitu:

1) Dasar religius

Dasar religius berkaitan dengan memelihara dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Dasar religius ialah dasar yang bersifat humanisme teocentris, yaitu dasar yang memperlakukan dan memuliakan manusia sesuai dengan petunjuk Allah SWT, dan dapat pula berarti dasar yang mengalahkan manusia agar berbakti, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT, dalam rangka memuliakan manusia.

2) Dasar filsafat Islam

Dasar filsafat adalah dasar yang digali oleh hasil pemikiran spekulatif, mendalam, spekulatif, radikal dan universal tentang berbagai hal yang selanjutnya digubakan sebagai dasar bagi perumusan konsep ilmu pendidikan Islam.

3) Dasar Ilmu Pengetahuan.

Yang dimaksud dengan dasar ilmu pengetahuan adalah dasar nilai guna dan manfaat yang terdapat dalam setiap ilmu pengetahuan bagi

⁴⁵ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), cet ke-1, hlm. 91-98

kepentingan pendidikan dan pengajaran. Berbagai manfaat ilmu pengetahuan harus digunakan sebagai dasar ilmu pendidikan Islam.

D. Interaksi Guru-Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan

Agama Islam yang Efektif

Guru dan siswa adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan bagai orang tua dan anak yang terikat dalam tali jiwa. Di mana ada guru di situ ada siswa yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan belajar, mereka berada dalam kesatuan dwi tunggal yang seiring dan setujuan. Hubungan timbale balik mereka merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, bahkan yang menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagusya metode yang digunakan, namun jika hubungan timbale balik (interaksi) guru dan siswa tidak harmonis, maka dapat menciptakan proses pembelajaran yang tidak diinginkan. Dengan ini guru perlu mempersiapkan secara matang karena persiapan yang matang dalam interaksi belajar mengajar dapat mengurangi hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pendidikan, bahkan akan memotivasi anak didik untuk melakukan belajar secara efektif.⁴⁶

Perencanaan dalam interaksi edukatif pada proses belajar mengajar menjadi tugas pokok oleh guru. Adapun cara yang digunakan oleh guru untuk mencaPendidikan Agama Islam interaksi edukati dalam proses belajar mengajar yakni penerapan fungsi seorang guru sebagai pengajar ayng berhubungan dengan cara meningkatkan motivasi belajar pada siswa, yaitu guru harus mengkiatkan siswa, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan

⁴⁶ Miftahul Huda, “*Interaksi Pendidikan 10 cara Qur’an Mendidik Anak*” (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm 40

perilaku anak didik ke arah yang menunjang tercapainya Pendidikan Agama Islamnya tujuan pengajaran.

1. Menggairahkan anak Didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar. *discovery learning* dan metode sumbang saran (*brain storming*) memberikan kebebasan semacam ini. Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai awal setiap anak didiknya. Seperti dalam Al Qur'an Q.s An nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya ; serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk.

2. Memberikan Harapan Realitis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realitis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realitis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realitis, pesimistis, atau terlalu optimis.

3. Memberikan Insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai Pendidikan Agama Islam tujuan-tujuan pengajaran. Insentif yang demikian diakui keampuhannya untuk membangkitkan motivasi secara signifikan.

4. Mengarahkan Perilaku Anak Didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Guru dituntut untuk memberikan respons terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Anak didik yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana. Cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang

mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.⁴⁷

Dalam pembelajaran peran guru adalah hal yang sangat penting dan berpengaruh. Kompetensi guru dan pedagogic guru adalah kompetensi yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan dan pembelajaran. Berapa kemampuan tersebut adalah kemampuan dalam penguasaan landasan kependidikan, psikologi pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran, penerapan berbagai metode dan strategi pembelajaran, kemampuan dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media / sumber belajar, kemampuan dalam menyusun program pembelajaran, kemampuan dalam mengevaluasi pembelajaran, kemampuan dalam mengembangkan kinerja pembelajaran. Jika empat kompetensi ini dikuasai oleh seorang guru maka berbagai peran guru dalam pembelajaran diharapkan dapat dilaksanakan secara optimal yaitu sebagai sumber belajar, fasilitas, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator. Jika peran tersebut dapat dijalankan, maka usaha memberikan layanan pembelajaran yang optimal kearah pelaksanaan pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) dapat dilaksanakan dalam Pendidikan Agama Islam.⁴⁸

PAIKEM dalam pembelajaran guru harus menyiapkan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Pengadaptasi pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari pembelajaran

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1994), hlm 134-137

⁴⁸ Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 2

yang menyenangkan. Kreatif yang dimaksud agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.⁴⁹

Pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEM dapat diterapkan dalam pendekatan saintifik Kurikulum 2013 dalam menunjang pembelajaran pendidikan agama islam yang efektif, pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses, seperti menggali informasi melalui *observing/pengamatan, questioning/ bertanya, experimenting/ percobaan*, kemudian mengelola data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, *associating/ menalar*, kemudian menyimpulkan dan menciptakan serta *membentuk jaringan / networking*. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara procedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus saja diterapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah.⁵⁰

Dengan Demikian para guru dituntut untuk lebih menguasai keterampilan dasar mengajar mulai dari bagaimana cara untuk mengelola membuka dan menutup pelajaran hingga mengelola keterampilan membimbing diskusi di dalam kelas.

1. Keterampilan bertanya

Memberikan pertanyaan kepada siswa merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran, karena metode apapun yang digunakan, tujuan pengajaran apaun yang yang ingin dicanPendidikan Agama Islam, dan bagaimana keadaan siswa yang dihadapi, maka bertanya kepada siswa hal yang tak dapat ditinggalkan. Namun demikian, memberikan

⁴⁹ Loeloek Endah Poerwati & Sofan Amri, *Paduan Memahami Kurikulum 2013 Sebuah Inovatif Struktur kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hlm 104

⁵⁰ M. Hosnan, “ Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21” , (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm 37

pertanyaan kepada siswa agar berpengaruh positif tidaklah mudah, kiranya banyak diantara guru yang memberi pertanyaan kepada siswa malah siswa menjaadi bingung bahkan siswa malas belajar. Oleh karena itu perlulah ketrampilan gurudalam mengelola pertanyaan.

Dalam memberikan pertanyaan kepada siswa diharapkan guru memperhatikan beberapa teknik bertanya: a) Berilah pertanyaan dengan bahasa yang jelas dan singkat, b) berilah siswa waktu untuk berfikir, c) berilah tuntunan (prompting) agar siswa dapat menjawab pertanyaan yang sukar baginya dengan mandiri.

2. Keterampilan memberi penguatan

Yang dimaksud memberikan penguatan disini adalah suatu respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Pemberian penguatan ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar anak dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran. Walaupun pemberian penguatan sangat mudah pelaksanaannya, namun terkadang banyak diantara guru yang tidak melakukan pemberian penguatan kepada siswanya yang melakukan sesuatu yang baik. Hal –hal yang perlu diperhatikan gurudalam memberikan penguatan antanya: 1)dengan kehangatan dan keantusiaan, 2) kebermaknaan, pemberian penguatan hendaknya disesuaikan dengan tingkat pencaPendidikan Agama Islaman keberhasilan siswa dan mempunyai arti bagi siswa yang melakukan itu, 3) pemberian dengan segera.

3. Keterampilan menjelaskan

Kegiatan menjelaskan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh guru, bahkan dikatakan inti dari pembelajaran.

Sebelum guru menjelaskan suatu materi kepada siswa perlulah guru memperhatikan yang menjadikan komponen-komponen di dalamnya diantaranya: 1) merencanakan penjelasan, 2) menyajikan penjelasan dengan jelas, menggunakan contoh dan ilustrasi.

4. Ketrampilan mengelola kelas

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas perlu sekali adanya penciptaan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan tenang, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai Pendidikan Agama Islam. Untuk itu diperlukan untuk guru dapat menguasai situasi kelas, mulai kedisiplinan anak itu sendiri, pengaturan jam belajar yang sesuai dengan materi yang disampaikan Pendidikan Agama Islam, pengaturan media yang diperlukan, penggunaan metode pengajaran yang sesuai, dan penguasaan guru terhadap bahan yang akan disampaikan Pendidikan Agama Islam.

5. Menutup dan membuka pelajaran

Yang dimaksud dengan membuka pelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental dan menimbulkan perhatian siswa terpusat pada hal-hal yang akan dijelaskan. Dalam membuka pelajaran guru dapat melakukan dengan beberapa cara yaitu: 1) memberi bahan pengait, 2) memberitahukan tujuan, 3) memberikan tentang masalah pokok yang akan dipelajari, 4) memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, memberikan berbagai pertanyaan tentang materi yang akan dijelaskan dihubungkan dengan materi yang telah dikuasai siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan menutup pelajaran adalah kegiatan guru

untuk mengakhiri proses pembelajaran. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan guru dalam menutup pelajaran yaitu: 1) membuat kesimpulan dengan melibatkan siswa mengenai pelajaran yang telah dipelajari Pendidikan Agama Islamkan tadi, 2) menekankan pentingnya materi yang baru dibahas dihubungkan dengan materi yang akan datang, atau menghubungkan materi dengan masalah-masalah di masyarakat.

Dengan berbagai ketrampilan di atas maka guru akan lebih leluasa dalam menguasai serta menggunakan kepiawaian dalam interaksi pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.⁵¹ Yang perlu diperhatikan bahwa setelah guru mampu melakukan masing-masing ketrampilan mengajar dengan baik dan sempurna, guru masih dituntut untuk melatih diri memadukan masing-masing ketrampilan menjadi satu kesatuan pengajaran yang utuh.

⁵¹ Soetomo, "Dasar-Dasar Interaksi dalam Belajar Mengajar", (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm 72

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁵² Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian terejawantahkan dalam tulisan naratif. Artinya data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang telah diungkap di lokasi penelitian untuk selanjutnya peneliti memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.⁵³

Data yang dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumentasi. Penelitian kualitatif ini mempunyai dua tujuan yakni pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).⁵⁴

⁵² Nana Syaيدoh Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdaya Karya, 2007), hlm 60

⁵³ M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hlm 44-45

⁵⁴ Nana Syaيدoh Sukmadinata, *opcit*, hlm 60

Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian bisa saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁵⁵

Jadi karena dalam penelitian ini menyangkut tentang Interaksi Guru-Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam yang efektif di lembaga sekolah yang dirancang dengan menggunakan studi kasus, maka peneliti berusaha melihat secara mendalam tentang permasalahan tersebut di lembaga sekolah tersebut (SMP Negeri 4 Malang).

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”.⁵⁶ Peneliti sangat berperan sebagai penentu keseluruhan scenario, sehingga data lebih banyak bergantung pada peneliti. Kehadiran peneliti dapat dimaksudkan supaya mampu memahami kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan, terkait dengan obyek penelitian,

⁵⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 66.

⁵⁶ Lexy J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 9

sebab peneliti sekaligus perencana, pelaksana pengumpul data, analisis penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵⁷

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Malang. Peneliti memilih sekolah ini karena guru Pendidikan Agama Islam disana dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi guru menerapkan metode-metode interaksi belajar-mengajar PAI yang tidak membosankan guna menunjang pembelajaran yang efektif.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video, audio tape, pengambilan foto dan film.⁵⁸

Karena itu, data penelitian berdasarkan focus dan tujuan penelitian dengan paparan lisan, tertulis, dan perbuatan yang menggambarkan fenomena tentang interaksi guru-siswa dalam meningkatkan motivasi belajar PAI yang efektif di SMP Negeri 04 Malang. Data penelitian akan terwujud dalam bentuk teks tertulis atau dokumen, pernyataan lisan (gagasan, ide, latar belakang, persepsi, pendapat) dan perbuatan.

⁵⁷ Ibid, hlm 12

⁵⁸ Ibid, hlm 157

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalanannya. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subyek di mana data diperoleh⁵⁹

Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini menitik beratkan pada manusia, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang SMP Negeri 4 Malang sebagai tempat penelitian. Adapun sumber data tersebut terdiri dari: *pertama*, sumber data berupa orang (*person*), yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru PAI SMP Negeri 4 Malang. *Kedua*, sumber data berupa tempat (*place*) misalnya ruangan, sarana prasarana sekolah, aktivitas dan kinerja warga sekolah serta keadaan lokasi penelitian. Dan yang *ketiga*, sumber data berupa simbol (*paper*), yaitu dokumen-dokumen sekolah seperti program kerja sekolah, jadwal kegiatan belajar mengajar, dan pembagian tugas mengajar guru dan beberapa catatan lainnya.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalkan data mengenai masalah yang dibahas oleh peneliti (makalah, jurnal, literature buku).

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta,2006), hlm 129

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 04 Malang menggunakan beberapa cara pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung, diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Bentuk alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan penggunaan seluruh alat indra.⁶⁰ Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data yang dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.⁶¹

Dengan teknik ini peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai orang dalam responden, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian.⁶² Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung kondisi SMP Negeri 04 Malang. Yaitu keadaan atau suasana kerja kepala sekolah, tenaga guru, keadaan sarana dan prasarana serta penggunaannya, kegiatan proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler siswa dan

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 157

⁶¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm 63

⁶² Hamidi, *Metode penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2004), hlm 72

kegiatan lain yang berkaitan dengan Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di SMP Negeri 04 Malang.

2. Metode Wawancara (Interview)

Salah satu pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan, dan kegiatannya dilakukan secara lisan, selain itu peneliti membawa instrument lain sebagai pedoman untuk wawancara seperti tape recorder, gambar, brosur dan material.⁶³ Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) memperoleh informan dari terwawancara (*interview*) interview digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya, untuk mencari data tentang variable latar belakang siswa, orang tua, pendidikan, sikap terhadap sesuatu.⁶⁴ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara bukan hanya kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan para guru PAI tetapi juga beberapa siswa SMP Negeri 04 Malang. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperkuat penelitian dari apa yang sudah di observasi oleh peneliti mengenai fenomena yang ada di SMP Negeri 4 Malang dengan metode wawancara tersebut.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan

⁶³ Sugiono, *opcit*, hlm 139

⁶⁴ Ibid, hlm 155

sebagainya⁶⁵. Adapun dokumentasi yang dipakai peneliti dengan tujuan untuk melengkapi data dan obeservasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan program kerja sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan dan jumlah tenaga guru serta tenaga lainnya, keadaan dan jumlah siswa, keadaan latar belakang orang tua siswa, keputusan-keputusan yang ada di sekolah, data buku di perpustakaan, arsip sekolah, majalah, peraturan-peraturan, agenda rapat dan data lain dalam lembaga penelitian adalah foto ketika berlangsungnya kegiatan. Adapun dokumentasi ini digunakan untuk membuktikan dengan valid adanya temuan yang sudah dikumpulkan peneliti dengan meyakinkan melalui dokumentasi ini.

F. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya.⁶⁶ Dalam proses analisis data peneliti menggunakan teknik reflektif thinking yaitu dengan mengkombinasikan antara berfikir induktif dan deduktif. Peneliti mula-mula bergerak dari fakta khusus menuju statemen umum yang menunjukkan fakta-fakta itu dan dari statemen yang bersifat umum tersebut peneliti menyelidiki lagi fakta umum utuk mengecek statemen itu. Peneliti melakukan itu sampai diperoleh pernyataan-pernyataan

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. RIneka Cipta, 2006), hlm 206

⁶⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm 247

yang memberi keyakinan tentang objek persoalan tersebut.⁶⁷ Hal ini dapat menghubungkan antara idealitas dengan itu tidak terdapat jarak.

Langkah-langkah analisis menurut Milles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁸ Adapun reduksi data ini peneliti akan merangkum dan memilih hal-hal yang mengenai interaksi edukatif antara guru-siswa serta apa yang menjadi upaya guru untuk memotivasi siswa.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁶⁹ Berangkat dari mereduksi data pada bagian awal kemudian peneliti menyajikan apa yang sudah direduksinya mengenai interaksi edukatif antara guru-siswa serta apa yang menjadi upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.

⁶⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm 46

⁶⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2008), hlm 247

⁶⁹ Ibid, hlm 249

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid, dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁰ Dengan demikian setelah peneliti dapat menyajikan data yang sudah ditemukan. Maka peneliti akan mudah menyimpulkannya mengenai interaksi edukatif yang terjadi dalam proses pembelajaran.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Moleong berpendapat bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksa keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.⁷¹

⁷⁰ Ibid, hlm 259

⁷¹ Ibid, hlm 270-271

2. Triangulasi

Pengecekan data dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi pengumpulan data.⁷²

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dan dokumentasi.

3. Meningkatkan Ketekunan

Dalam penelitian kualitatif ketekunan pengamatan peneliti sangat diperlukan, untuk menentukan cirri-ciri fenomena atau gejala sosial dalam situasi yang sangat relevan, sehingga peneliti dapat memusatkan perhatian secara rinci dan mendalam.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap pada penelitian secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap kerja, dan tahap analisis data.

1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini tujuh kegiatan yang harus dilakukan peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

⁷² Ibid, hlm 273

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini akan dijabarkan tersendiri secara detail, agar mudah dimengerti, dan selanjutnya dapat dijadikan patokan oleh peneliti kualitatif.

b. Memilih lokasi penelitian

Memilih lokasi penelitian diarahkan oleh substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatif sifatnya. Hipotesis kerja itu baru akan dirumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi dengan data yang muncul ketika peneliti sudah memasuki kancah latar penelitian. Dalam penentuan lokasi peneliti perlu untuk mempertimbangkan waktu, biaya, tenaga yang dimiliki peneliti kualitatif. Dengan mempertimbangkan bahwa SMP Negeri 04 Malang adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki tempat yang strategis dan terjangkau oleh peneliti maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 04 Malang

c. Mengurus perizinan penelitian

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin pelaksanaan penelitian tersebut. Secara formal kepada Depdiknas kota Malang, secara informal kepada pihak sekolah yang bersangkutan.

d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Berusaha mengenal segala unsure lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan

lainya adalah membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik serta menyiapkan peralatan yang diperlukan.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat memendamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti harus sejauh mungkin menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian. Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian.

g. Persoalan etika penelitian

Dalam penelitian harus menggunakan etika melakukan wawancara atau observasi sehingga peneliti tidak sampai menyinggung perasaan para objek peneliti.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Mengadakan observasi langsung

b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena interaksi edukatif dalam proses belajar-mengajar untuk memotivasi belajar PAI menjadi pembelajaran yang efektif

c. Menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh

3. Tahap analisis data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu analisis data diskriptif kualitatif seperti yang diungkapkan di atas.

4. Tahap penulisan laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah laporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi

Lokasi Penelitian ini berada di jalan Veteran gg. 7 kota Malang tepatnya di SMP Negeri 4 Malang. Secara geografis SMP Negeri 4 Malang ini berlokasi di pusat kota Malang yang cukup strategi dengan lingkungan yang mayoritas pelajar dari berbagai unit pendidikan disekitarnya dengan mayoritas masyarakat heterogen baik ekonomi, keagamaan, dan ilmu pengetahuan atau tingkat pendidikan.

2. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 4 Malang

Berdirinya SMP Negeri 4 Malang dimulai dengan berdirinya SD Laboratory IKIP Malang yang didirikan oleh rektor IKIP Malang, Dr. Samsuri. Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu terpilih dan diangkat kepala sekolah SD Laboratory pertama kali adalah Prof. Dr. Supartina Pakasih, beliau seorang doktor di bidang Elementary School di Amerika Serikat.

Pada Tahun 1973 SD Laboratory IKIP Malang diganti menjadi PSDP yaitu Perintis Sekolah Dasar Pembangunan. Sejak menjadi PSDP, Prof. Dr. Ny.Supartina Pakasih mengundurkan diri karena tidak setuju dengan ide dijadikan SD Perintis, yaitu sebuah sistem pendidikan dari SD Laboratory menjadi Perintis Sekolah Dasar Pembangunan (PSDP). Kemudian selama 2 tahun dari tahun 1973 sampai 1975, kepala sekolah dipegang oleh Drs. Samsul Arifin.

Sejarah SMP Negeri 4 Malang tidak lepas dari nama besar PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan) IKIP Malang. Bahkan, khalayak tertentu lebih paham dengan nama ARVEGATU (Armada Veteran Tiga Tujuh) daripada SMP Negeri 4 Malang itu sendiri. SMP Negeri 4 Malang dibangun di atas tanah yang luasnya $\pm 6297 \text{ M}^2$, Luas Bangunan $\pm 3825 \text{ M}^2$, Halaman $\pm 456 \text{ M}^2$, Lapangan Olah raga $\pm 992 \text{ M}^2$, Kebun $\pm 514 \text{ M}^2$, Lain-lain 510 M^2

Pada tahun 1986 berdasarkan keputusan mendikbud No. 0708/0/1986 tentang penegerian sekolah menengah pertama, pengelolaan PPSP dilakukan oleh Kanwil Depdikbud yang semula murni dikelola oleh IKIP Negeri Malang. Untuk meningkatkan daya tampung pada SMP Negeri sesuai dengan kebutuhan dipandang perlu menetapkan kedudukan, tugas dan fungsi susunan organisasi dan tata kerja SMP Negeri diatur sesuai dengan ketentuan. Berdasarkan persetujuan Meneg PAN dalam suratnya No. B.483/1/MENPAN/1986 tanggal 18 september 1986 bahwa SMP PPSP IKIP Malang menjadi SMP Negeri 17 Malang dengan kepala sekolah Drs. Sidik Watjana.

Nama SMP Negeri 17 Malang hanya berlangsung 3 tahun yaitu sejak 1986-1989. Berdasarkan keputusan Mendikbud No.0507/0/1989 tanggal 24 Agustus 1989 SMP Negeri 17 Malang berganti menjadi SMP Negeri 4 Malang dengan kepala sekolah tetap yakni Drs. Sidik Watjana sampai Desember 1993. Kemudian pada tahun 1994 kepala sekolah digantikan oleh Ibu Liliek Rochani sampai dengan Maret 1997.

Pada tahun 1997 berdasarkan keputusan Mendikbud RI No. 034/0/1997 tentang perubahan nomenklatur SMP menjadi SLTP serta organisasi dan tata kerja SLTP, maka pada tanggal 7 Maret 1997 SMP Negeri 4 diganti menjadi SLTP Negeri 4 Malang atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dengan kepala sekolah Bapak R. Mudjiono Soediono, BA sampai tahun 2001. Tahun 2001-2005 SMP Negeri 4 Malang dipimpin oleh Bapak Drs. Hadi Hariyanto, M. Pd. Tahun 2005-2008 kepala sekolah berganti lagi yaitu Ibu Asmiaty dan sampai saat ini tahun 2009 sampai sekarang SMP Negeri 4 di Jalan Veteran 37 Malang ini dipimpin oleh Bapak Drs. Bambang Widarsono, M. Pd yang sebelumnya menjabat kepala SMP Negeri 17 Malang, Kemudian dilanjutkan oleh kepemimpinan Bapak Gunarso, M. Si hingga saat ini.⁷³

3. Visi, Misi serta Tujuan

a. Visi dan Misi Sekolah

Di tengah perkembangan dan pengelolaan pendidikan, SMP Negeri 4 Malang banyak dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik generasi penerus bangsa yang diamanahkan di sekolah ini, sehingga dirumuskanlah visi dan misi sekolah dalam rangka menghadapi tantangan yang ada. Adapun visi misi serta tujuan SMP Negeri 4 Malang diuraikan sebagai berikut:

Visi SMP Negeri 4 Malang sebagaimana yang dikutip dari Renstra SMP Negeri 4 Malang:

⁷³ Dokumentasi SMP Negeri 04 Malang, 2014-2015

“Menjadikan Generasi yang berbudi pekerti Luhur, berwawasan Lingkungan, Unggul dalam IPTEKS berlandaskan IMTAQ”.

Untuk mengukur keberhasilan visi yang telah ditetapkan tersebut di atas, maka perlu ditetapkan pula indikator-indikator sebagai tolok ukur keberhasilannya. Dan indikator-indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang profesional, adil dan merata di lingkungan sekolah
2. Terwujudnya keluaran pendidikan yang bermutu dan menghasilkan prestasi akademik dan non akademik
3. Terwujudnya sikap siswa mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, meraih prestasi terbaik serta budi pekerti yang luhur didasari iman dan taqwa
4. Terwujudnya sistem pengelolaan pendidikan yang partisipatif, transparan, efektif dan akuntabel

Pentingnya visi ini dalam rangka menjadi sumber arahan bagi sekolah dan digunakan untuk memandu perumusan misi sekolah.⁷⁴

Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh ke depan kemana sekolah akan dibawa.

Dari visi SMP Negeri 4 Malang di atas dapat diberi makna bahwa wujud pendidikan dan pengajaran yang diharapkan adalah *output* SMP Negeri 4 Malang harus mampu berkiprah untuk kemajuan

⁷⁴ Direktorat Pendidikan Menengah Tingkat Pertama, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), hal. 32.

bangsa dan negara tercinta ini berbekal ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis keimanan dalam iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan misi yang harus dilakukan oleh sekolah adalah:

1. Mewujudkan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.
2. Melaksanakan pembelajaran berbasis komputer dan internet untuk menyongsong Informasi dan Teknologi
3. Menyelenggarakan kelas berbasis bilingual
4. Melestarikan dan mengembangkan seni budaya
5. Membudayakan nilai - nilai keagamaan dan kegiatan ibadah keagamaan.
6. Mewujudkan kedisiplinan warga sekolah dalam menerapkan Tatib Siswa.
7. Melaksanakan pembinaan pengembangan diri sesuai potensi dan pilihan siswa
8. Membiasakan budaya senyum, sapa, salim, santun antar sesama warga sekolah.
9. Membudayakan lingkungan bersih
10. Membudayakan hidup sehat jasmani dan rohani

Makna yang terkandung dalam misi SMP Negeri 4 Malang diantaranya bahwa SMP Negeri 4 Malang berupaya sebaik mungkin dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada siswanya agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, memiliki jiwa

kepemimpinan, mandiri, berwawasan kebangsaan, saling menggal dan menghormati serta hidup berkerukunan dalam kebhinekaan.⁷⁵

b. Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi sekolah tersebut di atas dapat disimpulkan menjadi beberapa macam tujuan , yaitu :

1. Memenuhi akan penyelenggaraan pendidikan yang profesional, keadilan dan pemerataan pendidikan di lingkungan sekolah.
2. Memenuhi akan kualifikasi profesional para guru, staf sekolah, karyawan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya untuk penguatan manajemen pelayanan sekolah yang efektif.
3. Memenuhi akan keluaran pendidikan dengan lulusan yang berprestasi baik akademik maupun non akademik dan memiliki keunggulan kompetitif.
4. Memenuhi akan sikap siswa yang berbudi pekerti luhur didasari iman dan taqwa.
5. Memenuhi akan sistem pengelolaan pendidikan yang transparan, responsif, partisipatif, dan akuntabel dengan para pemangku kepentingan terkait.
6. Memenuhi akan tata kelola (*good Governance*) dalam manajemen sekolah untuk mengoptimalkan pelayanan pendidikan prima kepada masyarakat.⁷⁶

⁷⁵ Dokumentasi SMP Negeri 04 Malang, 2014-2015

4. Struktur Organisasi

Organisasi sekolah merupakan salah satu factor yang harus dimiliki oleh setiap lembaga khususnya sekolah., hal ini dimaksudkan untuk memperlancar program kinerja yang dirangcang sekolah. Dengan adanya struktur organisasi sekolah maka pembagian kerja akan jelas dan tidak terjadi *double job* atau penumpukan pekerjaan oleh seorang pelaksana, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan focus terhadap satu jenis pekerjaan saja.

SMP Negeri 4 Malang membentuk struktur organisasi sekolah mulai dari kepala sekolah yang memimpin guru dan pegawai untuk melaksanakan program sekolah. Dalam struktur sekolah ini dijelaskan bahwa kepala sekolah memimpin wakil kepala sekolah, kemudian bagian BP/BK, bagian urusan, litbang, wali kelas, tata usaha, lab IPA, Perpustakaan, kemudian diteruskan dengan guru mata pelajaran. Dalam usaha menjalankan program sekolah tersebut kepala sekolah juga bekerja sama dengan komite sekolah. Jika setiap pelaksana bekerja sesuai dengan tugas masing-masing, maka diharapkan program-program sekolah dapat berjalan dengan lancar dan terwujud dengan baik lampiran 7.⁷⁷

5. Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana prasarana SMP Negeri 4 Malang relatif memadai untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran, baik intra maupun ekstrakurikuler. Halaman tengah yang luas dan rindang juga lapangan yang luas merupakan tempat bermain, beristirahat, belajar sekaligus

⁷⁶ Dokumentasi SMP Negeri 04 Malang, 2014-2015

⁷⁷ Dokumentasi SMP Negeri 04 Malang 2014-2015

kegiatan pembelajaran. Semua ruangan belajar lengkap dengan *white board* dan OP. Untuk ruang mata pelajaran yang dirintis bertaraf internasional (*bilingual*) dilengkapi dengan PC Desktop dan LCD Projector. Sementara untuk ruang belajar lain, dilayani dengan LCD Projector dan komputer secara *mobile*. Target akhir Tahun Pelajaran baru, 24 ruangan belajar telah lengkap dengan ruang multimedia, laboratorium bahasa, laboratorium Biologi, Laboratorium Kimia, Laboratorium Fisika, lapangan sepak bola, lapangan basket, lapangan bulutangkis, lapangan tennis, maupun bangsal senam.⁷⁸

Pembelajaran teknologi informasi didukung dengan laboratorium komputer yang terkoneksi dengan internet serta wireless area. Siswa dan guru dapat mengakses internet di lingkungan SMP Negeri 4 Malang menggunakan komputer yang ada fasilitas Wireless LAN/Wi-Fi (*Wireless Fidelity*). Secara umum rupanya SMP Negeri 4 Malang, untuk tingkat SMP di Kota Malang termasuk golongan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana serta kualitas gedung dan lingkungan sekolah yang ideal untuk penyelenggaraan pendidikan.

Meskipun fasilitas pendidikan di SMP Negeri 4 Malang sudah cukup memadai namun terdapat beberapa fasilitas yang perlu perawatan dan peningkatan, seperti komputer PC, alat-alat laboratorium IPA, alat-alat olah raga, ruang dan buku-buku perpustakaan, alat-alat peraga serta alat bantu pembelajaran seperti misalnya OHP dan LCD Projector. Sedang

⁷⁸ Dokumen **SMP Negeri 4 Malang** tentang Profil **SMP Negeri 4 Malang TP. 2014/2015**

yang mendesak untuk segera dapat diwujudkan adalah mesin yang sangat diperlukan untuk penggandaan naskah dan modul belajar.

Adapun prasarana yang dirasa belum representatif terdapat pada persoalan pelayanan minat baca dan pemenuhan kebutuhan buku siswa. Sehingga sekolah saat ini (tahun 2010) sedang mengupayakan buku-buku bacaan yang representatif karena pembangunan gedung perpustakaan yang luas dan megah sudah dapat menampung siswa dalam jumlah yang lebih banyak. Demikian juga dengan ruangan laboratorium IPA yang masih jadi satu. Belum ada ruangan khusus multi media ICT. Kekurangan-kekurangan seperti tersebut di atas segera dapat dituntaskan sehingga tidak menjadi kendala untuk mewujudkan pemberian pelayanan terbaik dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

6. Data Guru dan Karyawan

Guru yang professional sangat dibutuhkan dalam membantu siswa melaksanakan proses pembelajaran di kelas, jika tidak ada guru dengan siapa siswa akan belajar? Jika guru yang mengajar mempunyai riwayat pendidikan yang tidak sesuai dengan yang diajarkan, apakah pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan memperoleh hasil yang memuaskan. Tentu saja siswa membutuhkan pembimbing belajar, sumber informasi ilmu dan pastinya guru mempunyai riwayat pendidikan sesuai yang dibutuhkan oleh siswa. Selain guru didalam sekolah juga membutuhkan karyawan yang akan mengurus urusan luar proses pembelajaran, tetapi tetap mendukung pembelajaran. Misalnya karyawan tata usaha yang tugasnya

mengurusi arsip sekolah, pendataan siswa, membantu menyediakan fasilitas pembelajaran.

Tenaga pengajar (tetap) di SMP Negeri 4 Malang (38 guru) diantaranya adalah lulusan program S1 Kependidikan dan sebanyak (1 guru) lulusan S2 serta sarjana muda masih ada sekitar (3 guru). Berikut, terdapat guru tidak tetap sebanyak 7 guru tamatan sarjana dan 1 guru lulusan Sarjana Muda.⁷⁹

SMP Negeri 4 Malang dalam melaksanakan program dan kegiatan akademik maupun non akademik didukung oleh karyawan atau pegawai. Adapun keadaan pegawai/karyawan SMP Negeri 4 Malang.⁸⁰

Dari 12 total keseluruhan tenaga karyawan di SMP Negeri 4 Malang, (11 orang) diantaranya adalah karyawan tidak tetap yang harus diberi honor minimal sesuai dengan UMR dari dana Komite. Selain itu terdapat 1 petugas keamanan (SATPAM) yang ditugaskan di SMP Negeri 4 Malang, dan digaji dari sekolah.⁸¹ Jumlah dan kemampuan personal karyawan tetap dan tidak tetap yang terbatas, sudah jelas kurang bisa mendukung kinerja yang semestinya diperlukan untuk pelayanan yang terbaik. Dalam waktu ke depan hal tersebut perlu pengelolaan yang lebih baik.

7. Data Siswa

Sebagai penyelenggara pendidikan menengah pertama dalam lingkup Departemen Pendidikan Nasional, SMP Negeri 4 Malang

⁷⁹ Dokumentasi SMP Negeri 04 Malang, 2014-2015

⁸⁰ Dokumentasi SMP Negeri 4 Malang, 2014-2015

⁸¹ Wawancara dengan AS/SATPAM pada hari Selasa 17-03-2015, di SMP Negeri 4 Malang

memegang peranan penting dalam menciptakan kader generasi muda yang handal dan produktif. Tidak jarang sekolah ini mengharumkan nama baik di kota malang. Sekarang ini keadaan siswa yang sedang menempuh pendidikan di SMP Negeri 4 Malang berjumlah 799 orang.⁸²

B. Paparan Data Penelitian

SMP Negeri 4 Malang ini merupakan sekolah project, dan disekolah ini mempunyai keunikan yang patut diteliti yakni meskipun basic SMP Negeri 4 Malang bukanlah madrasah yang terpacu pada pendalaman keagamaanya tetapi sekolah ini juga tidak kalah lainnya dengan madrasah-madrasah yang ada disekitarnya, dimana pelajaran agama di SMP Negeri 4 Malang banyak didukung oleh kegiatan-kegiatan agama yang bertujuan untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di sekolah tersebut seperti adanya ekstrakurikuler keagamaan serta kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang dipusatkan pada hari jumat, tidak hanya dalam bentuk kegiatan saja, di SMP Negeri 4 Malang ini juga sering meraih prestasi-prestasi dalam bidang keagamaanya, ketika kami datang ke SMP Negeri 4 Malang kesopanan pra siswa yang saling berteguh sapa dengan tamu atau orang asing yang berkunjung dengan sapaan “Assalamualaikum”. Dari sinilah dampak keunikan yang terdapat dalam pembelajaran PAI di dalam kelas di SMP Negeri 4 Malang.⁸³

Dalam rangka menginventarisasikan data yang diperoleh, melalui metode penelitian yang digunakan, maka penelitian menyajikanya dalam

⁸² Dokumentasi SMP Negeri 04 Malang, 2014-2015

⁸³ Hasil pengamatan lapangan di SMP Negeri 4 Malang, Hari 16 September 2014, Jam 09.30

bentuk deskriptif. Penyajian dan analisis data yang peneliti sajikan berdasarkan hasil interview dan pengamatan lapangan di SMP Negeri 4 Malang, yang dijadikan responden adalah wakil kepala sekolah, guru agama mulai dari kelas VII, dan siswa. berdasarkan data yang peneliti kumpulkan selama penelitian, peneliti menyajikan data sebagai berikut:

1. Interaksi Guru-Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Disitulah guru agama diharuskan agar bisa menciptakan interaksi efektif dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif pula. Begitu juga di SMP Negeri 4 Malang ini diwajibkan mampu untuk mengolah interaksi yang baik sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif baik dari segi input dan output nya.

Dari hasil interview dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa interaksi sangat berperan penting pada pembelajaran di sekolah karena baik tidaknya interaksi yang diterapkan oleh guru sangat berpengaruh pada keefektifan pembelajaran di dalam kelas, di SMP Negeri 4 Malang ini tingkat interaksi antara guru dan siswa relatif bagus karena para guru di sini seringkali mengikuti kegiatan-kegiatan penataran ataupun bimbingan lainnya dalam rangka pembinaan para guru di SMP Negeri 4 Malang, dan di SMP Negeri 4 Malang ini sudah menggunakan kurikulum baru yakni 2013 dari sisi inilah

guru sangatlah membutuhkan bimbingan-bimbingan dalam penerapan pendekatan saintifik yang terdapa di kurikulum yang dianggap baru, sebagaimana pernyataan dari Bapak Nasib Ibnu Hajar, S. Pd selaku wakil kepala sekolah SMP Negeri 4 Malang sebagai berikut:

Di SMPN sini sudah 80% menggunakan kurikulum 13, hanya kelas IX saja yang belum menerapkan kurikulum baru tersebut dikarenakan terbatasnya buku-buku yang sudah disediakan oleh pemerintah, dan factor lain kelas IX sudah mulai disibukkan oleh try out- try out untuk persiapan ujian akhir. Dari kurikulum yang baru ini peningkatan kemampuan guru dalam mengelolah dan mengembangkan interaksinya pada kegiatan pembelajaran sangat meningkat baik karena didukung oleh pendekatan-pendekatan saintifik yang bagus ini. kontenya yang bagus, penilaiannya yang menyeluruh meliputi tiga aspek itu mulai dari pengetahuan siswa, ketrampilan siswa ya semisal kalau dalam mata pelajaran PAI bagus tidak sholatnya? Dalam praktiknya!, selain itu juga ada penilaian sikap siswa. Karena mbak di dalam kurikulum baru ini guru tidak hanya sebagai fasilitator saja ya ka? Jadi bukan lagi guru sebagai satu-satunya sumber karena apa mbak? Prinsipnya kelas pembelajaran bisa dimana-mana tidak hanya harus di ruangan”⁸⁴

Selain dukungan dari penerapan pendekatan saintifik yang ada di kurikulum 2013 ini sehingga tingkat interaksi guru dalam pembelajaran sangat baik, dan juga dukungan dari pihak sekolah yang tak bosan-bosan memberikan bimbingan kepada para guru di SMP Negeri 4 Malang dengan mendatangkan nara sumber yang professional dari luar sehingga mampu membimbing guru mulai dari bagaimana merencanakan kegiatan pembelajaran nanti beserta interaksinya sampai dengan memonitoring pelaksanaanya melalui supervisi sehingga output yang dihasilkan juga

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Ibnu Hajar, S. Pd selaku wakil kepala sekolah SMP Negeri 4 Malang, di Ruang Guru, Hari Rabu 11 Maret 2015, Jam 13.00 WIB

bagus pada siswa, sebagaimana sanggahan dari Bapak Nasib Ibnu Hajar,

S. Pd di bawah ini :

Kalau pihak sekolah mbak biasanya dengan memberikan pelatihan-pelatihan pada guru-guru mulai dari pengembangan perencanaannya sampai dengan di monitoring pelaksanaannya oleh supervise. dari upaya ini hasilnya bagus sekali peningkatannya mbak sehingga berpengaruh pada anak didik, jadi anak itu lebih kreatif, berani mengungkapkan pendapatnya dalam forum pembelajaran, berani dalam mempresentasikan hasil kerjanya, dan anak lebih aktif mbak.”⁸⁵

Dari faktor dan upaya pihak sekolah di atas sehingga dapat meningkatkan interaksi guru di SMP Negeri 4 Malang sangat baik, Tidak hanya dari hal ini saja tingkat kemampuan guru di SMP Negeri 4 Malang lebih baik tetapi juga dikembalikan lagi pada yang berpihak yakni guru itu sendiri, karena apapun yang di upayakan oleh sekolah tetap kembali pada kemampuan guru untuk mengembangkan pola interaksinya terhadap siswa dan bagaimana guru menskenario pembelajaran sehingga dapat melibatkan siswa secara langsung, jika kita sangkutkan dengan kurikulum yang baru ini dalam pendekatan saintifik guru diharuskan mampu melibatkan siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran sesuai pernyataan bapak Sukirman, M.pd selaku kesiswaan dan gurumata pelajaran PAI yang dapat kami jadikan penguatan dari pernyataan bapak Nasib Ibnu Hajar tadi. Sebagai berikut:

Nah ini kembali lagi kepada guru bahwa kalo ditingkat-tingkat misalnya itu tidak ada celapun dari seorang guru itu bermain-main

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Ibnu Hajar, S. Pd selaku wakil kepala sekolah SMP Negeri 4 Malang, di Ruang Guru, Hari Kamis 12 Maret 2015, Jam 10.00 WIB

dalam artian tidak serius dalam mengajar katakana begitu, karena apa? Karena perintah itu berasal dari guru jadi tugas guru dalam pendekatan saintifik itu tidak bisa diberikan hanya dalam bentuk tulisan saja tetapi juga bentuk interaksi langsung, maka dari itu dikatakan inilah pembelajaran yang menari, yang bisa dibuat santai tapi tidak bisa untuk ditinggalkan, nah itu salah satunya, kalo dikatakan tingkatan keberhasilan guru, ya tingkatnya ini keintensifan guru dalam mengajar, ya harus sering masuk kelas, kalau tidak sering bertemu atau berinteraksi dengan siswanya ya tidak berhasil atau bisa dikatakan kurang maksimal”⁸⁶

Dari faktor diri guru itu lah yang sangat berpengaruh pada tingkat kualitas proses interaksi pembelajaran di dalam kelas pada mata pelajaran PAI, setiap guru tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, pada hakikatnya seorang guru sebagai seorang penyalur pengetahuan (*transfer of knowledge*) haruslah terlebih dahulu mempunyai dasar ketrampilan dalam mengajar terutama dalam mengelola interaksi kepada siswanya, tidak hanya mampu memahami siswa dalam menerima materi yang diajarkan tetapi juga harus terampil dalam mengelola kelas, memimpin diskusi yang berlangsung dan lain sebagainya, jika ditinjau dalam segi saintifik ketrampilan dasar mengajar ini telah di terapkan di dalamnya mulai dari bagaimana kemampuan guru dalam menjelaskan kepada siswa, mengajak siswa untuk mengamati sesuatu yang berkaitan pada materi hari itu, kemampuan dalam mengelola pertanyaan untuk siswa, mengeksplorasi, mengobservasi, membuka dan menutup pelajaran. Kemampuan ini juga harus dimiliki oleh setiap guru mata pelajaran di SMP Negeri 4 Malang seperti dalam pernyataan Bapak Sukirman, M. Pd

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Ibnu Hajar, S. Pd selaku wakil kepala sekolah SMP Negeri 4 Malang, di Ruang Guru, Hari Kamis 12 Maret 2015, Jam 10.00 WIB

selaku guru mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 4 Malang sebagai berikut:

Kalau interaksi antara guru dan siswa terutama dalam pendekatan saintifik yang sedang diterapkan ini dilihat dari cara kerja seorang guru bagaimana menskenario pembelajaran itu sehingga guru dapat melibatkan siswanya secara langsung. kalau ditanya interaksi ya kembali pada gurunya kalau seorang guru tersebut betul-betul menerapkan pendekatan ini, maka akan menghasilkan sebuah interaksi yang bisa terus terbangun sesuai dengan scenario yang guru buat, salah satu contoh scenario guru yang pertama, pembuatan kelompok otomatis ada interaksi langsung antara guru dengan kelompok siswa tersebut di dalam kelompok itu, dengan begitu perintah yang ada pada guru kepada siswa langsung tersampaikan. Itu dalam pembuatan kelompok saja sudah harus melibatkan siswa dalam pembelajaran. Dengan tahapan-tahapan saintifik itu otomatis seorang guru harus tahapan itu sesuai perintah dari guru itu sendiri atau bisa dibatasi dengan waktu. Tahapan satu, misalnya mengamati cukup 5 menit, dengan begitu anak langsung mereaksi dan mengamatinya dan pengamatanya tadi itu harus sesuai dengan perintah guru, mengamati buku misalnya atau gambar, itu sudah merupakan bentuk interaksi. Yang kedua dalam bentuk bertanya apalagi, karena bertanya ini secara tidak langsung yang belum faham pasti bertanya kepada guru kan? Tidak mungkin Tanya kepada siswa yang sama belum fahamnya karena itu interaksi antara guru dan siswa dibangun dalam bentuk pertanyaan. Begitu juga tahapan-tahapan lain mengeksplor dan mencoba tadi itu, mengasosiasikan dan menginteraksikan itu kan salah satu bentuk interaksi. Dengan begitu guru kan mana bisa meninggalkan kelas dan siswa sendiri mengerjakan di dalam kelas? Bisa sih ya bisa tapi kan tidak meninggalkan selama berlangsungnya pembelajaran hingga selesai⁸⁷

Menurut bapak Sukirman, M. Pd selaku guru mata pelajaran PAI kelas VIII di atas terpacu pada bagaimana guru mengelola kelas dengan menerapkan pendekatan saintifik, begitu juga Bu Endah sebagai guru kelas

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sukirman, M. Pd selaku guru mata pelajaran PAI kelas VIII dan kesiswaan SMP Negeri 4 Malang, di Ruang Guru, Hari Rabu 13 Maret 2015, Jam 09.20 WIB

VII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Malang menambahkan pernyataan yang berbeda mengenai interaksinya dalam proses pembelajaran di kelas, sebagai berikut:

Menurut saya interaksi itu hubungan timbal balik antara guru dan semua siswa yang ada di dalam kelas tersebut dengan tujuan sebagai pengantar dalam pembelajaran (educative). Interaksi dalam pembelajaran PAI di SMPN 4 ini mbak tergantung pada kelas, ada dua macam yakni kelas regular (low) dan kelas unggulan (Hight), yang dimaksud dengan kelas regular (low) itu mbak jika siswa yang termasuk sulit dalam menerima materi pelajaran mulai dari segi prestasi maupun keaktifan didalam kelasnya dan sebaliknya jika siswa termasuk cepat dalam menerima pelajaran baik dari segi prestasinya maupun keaktifanya di dalam kelas maka masuk dalam kelas yang unggulan (higt) dari dua macam itu saya dapat menggunakan interaksi yang baik dan sesuai mbak. Jika dikelas regular (low) perlu penekanan interaksi yang mudah dipahami siswa dan keuletan dalam memahamkan siswa, dan sebaliknya mbak jika di kelas unggulan (higt) guru lebih ringan dalam berinteraksi karena rata-rat siswa cepat dalam memahami materi. Dari hal ini bukan berarti saya tidak memperhatikan kelas unggulan ataupun salah satunya tetapi saya tetap menyamakan interaksinya terhadap siswa yaitu melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran seperti contoh siswa diharapkan untuk berani bertanya, mempresentasikan hasil belajar, dan aktif dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas.”⁸⁸

Kedua pernyataan dari guru mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Malang dengan berbeda kelas memunculkan suatu pandangan bahwa setiap guru mempunyai kekreatifan yang berbeda-beda tetapi tetap dalam satu tujuan yakni mencapai pembelajaran PAI yang efektif sehingga input dan outpunya berkualitas, dari sini peneliti mengamati atau observasi bahwa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Malang menggunakan pola interaksi ganda yakni komunikasi guru dengan siswa serta interaksi

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Endah, M. Pd selaku guru mata pelajaran PAI kelas VII SMP Negeri 4 Malang, di Ruang Guru, Hari Selasa 11 Maret 2015, Jam 10.00 WIB

siswa dengan guru, interaksi ini bisa disebut dengan interaksi banyak arah. Dari sini sudah di buktikan bahwa interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas sangatlah baik selain di dukung oleh bimbingan yang diadakan di sekolah juga ada meninjau lebih lanjut mengenai pelaksanaannya, hal ini sangat berdampak positif pada siswa. dari pengamatan kami memang sangat baik sekali peran interaksi guru ketika di kelas yang low dan dikelas yang hight di kelas yang low atau kelas regular guru lebih aktif dalam mengajak dan mengarahkan siswa agar ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut, siswa masih ada yang suka clometan dan hal itu guru harus tak bosan-bosanya untuk menegur, dari segi pemahaman juga begitu guru harus lebih kretaif untuk bagaimana memahamnkan siswanya, dengan itu di kelas low atau regular guru lebih banyak menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang dapat membuat anak aktif dan antusias untuk mengikutinya sehingga anak dapat memahami materi yang ia pelajari.⁸⁹

Peneliti tidak hanya puas dengan pengamatanya di kelas low atau regular tetapi peneliti juga melakukan pengamatan di kelas yang unggulan atau hight, pengamatan lapangan dilakukan pada hari kamis tanggal 2 April 2015 jam pelajaran Pendidikan Agama Islam pukul 11.20-13.00. saat itu peneliti mulai mengamati seluruh tindakan sekaligus interaksi pembelajaran di dalam kelas, antusias siswa sangatlah tinggi untuk mengikuti pelajaran apalagi pada sesi diskusi dan presentasi mereka terkesan aktif baik dalam bertanya, menyangga, dan menambahi suatu

⁸⁹ Hasil pengamatan Lapangan di kelas VII D Reguler, pada hari Senin 23 Maret 2015, jam 08.40 WIB

pendapat di halayak kelas, mereka juga mudah memahami apa yang telah mereka diskusikan dengan kelompoknya dan masukan informasi materi baru dari kelompok lain (sering kita sebut dengan metode jigsaw), jadi guru yang berada di kelas hanya sebagai pengantar alur diskusi tersebut.⁹⁰

Hal ini guru lebih dituntut untuk selalu siap siaga dalam proses pembelajaran maka dari itu perlulah persiapan atau rencana yang harus dipersiapkan guru untuk diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas agar interaksi antara guru dan siswa berjalan dengan baik, perencanaan apakah yang harus disiapkan? Seperti pernyataan Bu Endah yakni tak lain RPP (Rencana Proses Pembelajaran), sebagai berikut:

Untuk menunjang kelancaran interaksi dalam proses pembelajaran terlebih dulu saya merencanakan pembelajaran mulai dari tahap sebelum mengajar, tahap pengajaran, hingga tahap evaluasi pembelajaran. Sebelum mengajar saya sudah harus mengetahui tujuan pembelajarannya mbak, pemilihan metodenya, media dan bahan ajarnya, serta tentunya alokasi waktu yang cukup. Dalam merencanakan pembelajaran saya biasanya melihat Kompetensi Dasarnya jika kompetensi dasarnya dianggap sulit maka perlulah alokasi waktu yang banyak sehingga saya dapat memaksimalkan strategi yang digunakan seperti diskusi, Tanya jawab dan dengan praktik metode-metode lainnya gitu mbak.⁹¹

Dari berbagai pernyataan yang di ungkapkan oleh responden kami mulai dari bapak wakil kepala sekolah hingga ibu bapak guru mata pelajaran pendidikan agama Islam baik dari kelas VII dan kelas VIII sudah membuktikan bahwa tingkat interaksi antara guru-siswa sangatlah terpacu

⁹⁰ Hasil Pengamatan Lapangan di kelas VII C Unggulan, pada hari Kamis 2 April 2015, Jam 11.20-13.00 WIB

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Endah, M. Pd selaku guru mata pelajaran PAI kelas VII SMP Negeri 4 Malang, di Ruang Guru, Hari Selasa 11 Maret 2015, Jam 10.00 WIB

tinggi karena persiapan dan upaya yang di laksanakan relative baik, dengan begitu kami juga dapat mengungkapkan beberapa temuan hasil pembuktian peneliti sebagaimana berikut:

a. Model kurikulum yang digunakan sekolah sebagai sarana dalam interaksi pembelajaran

Kurikulum merupakan acuan dalam pembelajaran di sekolah, kurikulum sangat berperan penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Jika kami lihat setiap pergantian kurikulum di Indonesia sangatlah baik perkembangannya untuk pendidikan karena banyak sekali inovasi-inovasi dalam mengembangkan proses pembelajaran di sekolah yang diterapkan dalam kurikulum di Indonesia salah satunya yaitu kurikulum 2013.

Di SMP Negeri 4 Malang ini 80% sudah menggunakan kurikulum 2013 karena beranggapan kurikulum ini sangatlah tepat diterapkan dalam pembelajaran untuk menunjang kelancaran dan keefektifan belajar siswa, selain itu kurikulum ini juga dapat meningkatkan kemampuan dan kekreatifan guru dalam mengelola interaksinya dalam pembelajaran di kelas melalui pendekatan saintifik yang ada di kurikulum tersebut karena pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses, seperti menggali informasi melalui *observing/* pengamatan, *questioning/* bertanya, *experimenting/* percobaan, mengoolo informasi, kemudian dilanjut dengan *associating/* menalar, kemudian menyimpulkan dan menciptakan serta membentuk jaringan/ *networking*.

b. Dukungan dan upaya dari pihak sekolah

Selain kurikulum yang menjadi panduan di SMP Negeri 4 Malang sebagai sarana penunjang interaksi dalam pembelajaran perlu juga adanya dukungan serta upaya dari pihak sekolah karena tanpa adanya dukungan dan upaya dari pihak sekolah maka segala proses kegiatan disekolah tidak berjalan dengan baik khususnya pada proses pembelajaran di kelas. Dukungan yang diberikan kepada pihak sekolah antara lain seperti kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran seperti LCD dan Proyektor untuk setiap kelas, Alat peraga, Lab-Lab, Aula dan Masjid sebagai sarana praktik keagamaan. Selain itu juga ada upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah antara lain bimbingan-bimbingan untuk guru sebagai pelatihan dalam mengajar dan berinteraksi di kelas dengan baik dan efektif mulai dari perencanaannya, persiapannya, pengelolaan dalam proses pembelajaran sampai dengan evaluasinya. Para guru tidak hanya diberikan bimbingan saja tetapi juga di arahkan serta diteliti pelaksanaannya melalui supervisi, dengan begitu guru dapat terkondisikan tingkat interaksinya dalam pembelajaran secara baik.

c. Kemampuan dan kesiapan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran secara efektif di dalam kelas

Kemampuan dan kesiapan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran di kelas sangatlah dibutuhkan, karena tanpa adanya

kemampuan dan kesiapan guru proses pembelajaran akan semakin berantakan dan tidak terkondisikan efek dari itu juga sangat buruk bagi siswa dalam belajarnya. Dari hasil interview kami dengan para guru di SMP Negeri 4 Malang terutama guru PAI mulai dari kelas VII sampai dengan kelas VIII kami dapat menyimpulkan bahwa kemampuan guru sangatlah berbeda-beda tetapi dalam menyiapkan sebuah pembelajaran semua guru hampir sama karena semua guru memiliki tujuan yang sama yakni pencapaian pada pembelajaran yang efektif dan efisien, persiapan seorang guru sebelum mengajar sangatlah diperlukan mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran hari itu sesuai dengan KD yang di ajarkan, menyiapkan bahan pelajaran yang harus di sesuaikan dengan waktunya, menyiapkan alat dan sumbernya semisal alat bisa menggunakan dengan LCD Laptop untuk membuat power point dan lain sebagainya, kemusiaan merencanakan kegiatan pembelajarannya mulai dari memilih metode yang akan digunakan pada hari itu dan disesuaikan dengan waktunya, setelah itu guru harus mengelola pertanyaan kepada siswanya bagaimana pertanyaan itu bisa difahami oleh siswa, kemudian ketrampilan guru dalam menerangkan bagaimana agar siswa dapat memahami dengan baik, seperti ujar Bu Endah sebagai guru PAI kelas VII “ jika di kelas yang regular yang mayoritas siswanya low, maka saya sangat menekankan pada pengelolaan kata yang lebih komunikatif dengan siswa, seperti kata-kata yang sudah familiar di telinga anak-anak, kemudian bisa dengan penerapan konten materi agama dengan kehidupan sehari-hari, kalo di

kelas unggulan karena siswa cepat menerima materi maka saya tak perlu ngoyo (penekan arti dalam bahasa jawa) dalam menerangkan kepada siswa”. selain itu guru di SMP Negeri 4 Malang juga harus mempersiapkan alat dan bahan ajar semisal kemarin waktu pengamatan kami di dalam kelas Bu Endah selalu mempersiapkan Laptop dan LCD untuk pelantara saat menjelaskan di dalam kelas.

2. Upaya Guru dalam Menciptakan Interaksi yang Efektif dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang

Di dalam proses pembelajaran setiap siswa perlu adanya dorongan untuk lebih semangat dalam mengikuti mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik atau guru terutama pada pelajaran pendidikan agama Islam. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk pedoman kehidupan setiap manusia. Kehidupan dizaman modern saat ini banyak pelajar yang kurang berminat bahkan kurang antusias dalam belajar pelajaran agama.oleh sebab itu guru agama sangat berperan untuk membuat ide-ide kreatif dalam membuat kegiatan pembelajaran agama Islam yang menarik bagi siswa.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa diatas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Disitulah guru agama diharuskan agar bisa membuat siswa merasa senang dan termotivasi sehingga siswa merasa butuh dengan

pelajaran pendidikan agama Islam. Seperti halnya di SMP Negeri 4 Malang, di sekolah ini guru-guru pendidikan agama Islam memotivasi siswanya berbagai kreatifitas di dalam kelas untuk menantang minat siswa dalam belajar pelajaran agama Islam, seperti halnya yang di ungkapkan oleh Bapak Sukirman, M. Pd selaku guru mata pelajaran agama Islam kelas VIII mengenai berbagai macam bentuk memotivasi siswanya sebagai berikut:

Yah,, dengan sendirinya guru adalah motivator karena sebagai motivator maka pesan-pesan seorang guru tetap diperlukan walaupun tidak hanya menggunakan banyak ceramah yang panjang lebar. Karena sebagian motivator guru dalam pembelajaran saintifik ini sifatnya ya memotivasi, bentuk motivasinya biasanya dengan reward/penghargaan kepada anak-anakyang berprestasi, mengerjakan tugasnya yang baik, nah,, itu salah satu bentuk dari pemberian motivasi. Yang kedua, bisa memulai penghargaan lain misalnya dengan nilai diseriap tugasnya di dalam kelas, jika anak yang pekerjaannya baikyah dinilai baik biar tidak ada anak yang mengatakan “ ala sregep gak sregep yo nilaine podo ae”, nah,, dengan itu guru hars menduduki sesuatu pada tempatnya.kalo kritikan guru PAI selama ini kan nilainya gampang, sinau gak sinau yo apik, nah,, dengan seperti itu memunculkan motivasi anak itu berkurang. Jadi penghargaan dalam bentuk rewardbisa berupa pujian, kalau berupa hadiah/ barang itu lebih baik, karena anak-anakitu suka kalau diberi, jadi anak itu dipancing walaupun itu bisa mengakibatkan anak materialistetapi itu perlu dalam memotivasi. yang ketiga, biasanya berupa keteladanan, keteladanan seorang guru itu penting ketika anak itu banyak direcoki dengan beberapa tanyangan atau film-film yang tidak mendidik,sehinggah mengidolakan karya-karya yang tidak patut dicontohitu, dengan ini perlulah keteladanan dari guru untuk ditiru oleh siswanya”⁹²

Dari peryantaan bapak Sakirman di atas peneliti juga memperoleh penguatan dari Bu Endah, S.Pd. I selaku guru mata pelajaran pendidikan

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Sukirman, M. Pd selaku guru mata pelajaran PAI kelas VIII dan kesiswaan SMP Negeri 4 Malang, di Ruang Guru, Hari Sabtu 14 Maret 2015, Jam 10.00 WIB

agama Islam di SMP Negeri 4 Malang bahwa guru haruslah setia untuk memberikan stimulus pada siswanya agar siswanya merasa tertantang oleh pelajaran itu dan termotivasi dalam mempelajarinya sebagaimana berikut:

Upaya saya dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar PAI supaya efektif tidak ada lain yakni memberikan stimulus terhadap siswa kita seperti halnya reward ataupun punishment, memberikan tantangan kepada siswa sebagai *eg involvement*, mengadakan kompetisi di dalam kelas, memberikan point atau nilai plus bagi siswa, dan masih banyak lagi⁹³

Semua strategi yang guru rancang di atas merupakan bentuk interaksi guru pendidikan agama Islam agar siswa menjadi tertantang dan termotivasi dengan sendirinya untuk belajar agama dengan menyenangkan dan memahamkan. Sebagaimana pemaparan dari salah satu siswi Kerina Della. P kelas VIII yang kebetulan diajar oleh bapak Sukirman, M. Pd pada mata pelajaran pendidikan agama Islam berikut ini:

Mengajarnya pak Sukirman itu enak kok mbak kalau dikelas, kagak bosenin, kalau ngajar itu selalu diliatin video, bapaknya juga sabar kok mbak. Biasanya kita dibentuk kelompok mbak kalau belajar kemudian dikasih topic yang berhubungan dengan pelajaran hari itu dan disuruh mempelajari, berdiskusi, kemudian disuruh mempresentasikan. Enak pokoknya mbak⁹⁴

Begitu juga pernyataan dari Damayanti siswi yang sekelas dengan Kerina sebagai berikut.

“Pak sukirman itu sabar mbak, kagak pernah marah kalau memang anak-anak gak kebangetan ramehnya, enaknya kalau pas kita bisa

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Endah, M. Pd selaku guru mata pelajaran PAI kelas VII SMP Negeri 4 Malang, di Ruang Guru, Hari Selasa 11 Maret 2015, Jam 10.00 WIB

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Kerina della P kelas VIII F, di dalam kelas, Hari Sabtu 14 Maret 2015, jam 10.00 WIB (pada jam istirahat)

menjawab quiz dari bapaknya itu dikasih point gitu kan kita jadi pengen dapat point juga mbak, lah dari itu aku harus belajar mbak kalau gak gitu dipuji-puji gitu bu, Tanya peneliti pada Damayanti), yah biasanya sih bu disuruh nyanyi hehehehe⁹⁵

Selain dari pernyataan guru-guru dan para siswa mengenai bagaimana interaksi guru ketika proses belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, peneliti juga membuktikan melalui pengamatan kami, saat itu pada tanggal 14 Maret 2015 bertepatan pada jam pelajaran ke 4, 5 dan 6 mulai pukul 09.20 – 10.00 dan 10.30 – 11.20 peneliti ikut serta di dalam kelas melihat bagaimana proses bapak Sukirman ketika mengajar dan berinteraksi di dalam kelasnya. Hasil pengamatan peneliti bapak Sukirman memang sangat sabar, tetapi beliau sabar bukan berarti anak-anak bebas ramai di kelas, beliau sabar tetapi juga tegas ketika serius untuk belajar, materi kali ini yakni sejarah kebudayaan Islam mengenai bab kontribusi ilmuwan-ilmuwan muslim. Pada awal pelajaran setelah mengucapkan salam kemudian pak Sukirman mengajak anak-anak untuk megamati video mengenai kontribusi-kontribusi ilmuwan islam, selesai itu pak Sukirman menanyakan hasil pengamatan anak-anak tadi dengan menggunakan metode quiz, lanjut siswa dibentuk kelompok oleh beliau dan diberikan topik pembahasan pada setiap kelompok secara ajak lalu siswa diperintahkan untuk berdiskusi mengenai topic tersebut untuk di presentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Ketika sesi presentasi di mulai siswa terlihat sangat antusias sekali mulai dari yang menanyakan hasil yang dipresentasi yang belum faham sampai dengan yang

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Damayanti kelas VIII F, di dalam kelas, Hari Sabtu 14 Maret 2015, jam 10.00 WIB (pada jam istirahat)

menyanggah da nada yang menambahi dari pendapat temenya. Selesai sesi presentasi bapak Sukirman menerangkanapa yang belum difahami siswa tadi, mungkin ada yang belum terjawab dari sesi pertanyaan tadi sekaligus bapak Sukirman menyimpulkan bersama anak-anak mengenai materi hari itu.⁹⁶

Dari pengamatan kami di atas proses pembelajaran di kelas siswa terlihat sangat efektif sekali dan antusias dalam mengikuti pelajaran, tetapi bukan berarti bebas dari hambatan-hambatan yang ditimbulkan oleh siswa bagi seorang guru, dari proses tersebut pasti memiliki sebuah pendorong dan penghambat dalam proses pembelajaran, hal ini telah diungkapkan oleh Bu Endah, M. Pd.I selaku guru yang mengajar pelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Selama ini kesulitan yang saya dapati di dalam proses pembelajaran yakni terkadang motivasi siswa sering naik turun,⁹⁷

Pengalaman mengenai problematika motivasi belajar siswa juga di alami oleh bapak Sukirman, M. Pd. Selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII. Problematika yang mempengaruhi motivasi belajar siswa tidak hanya dari faktor kelas saja tetapi dari faktor lainnya juga bisa menyebabkan motivasi belajar siswa berkurang, sebagaimana yang diungkapkan bapak sukirman saat melakukan interview sebagai berikut:

Kendalanya itu dari pergaulan atau lingkungan keluarga. Misalnya disekolah dididik dengan baik, dengan tutur kata yang baik, sopan

⁹⁶ Hasil Pengamatan Lapangan di dalam kelas VIII F jam pelajaran PAI, hari Sabtu 14 Maret 2015, jam 09.20 – 11.20 WIB

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Endah, M. Pd selaku guru mata pelajaran PAI kelas VIII dan SMP Negeri 4 Malang, di Ruang Guru, Hari Rabo 11 Maret 2015, Jam 10.00 WIB

santun yang baik tetapi di rumahnya malah dididik dengan kekerasan. Disekolah diperintah untuk mempelajari satu materi karena ngikut temenya yang sukabermain akhirnya lupa belajar dan dikelas tidak aktif atau tidak faham dengan materi yang diperintahnya, di sekolah diajarkan sholat berjamaah di rumahnya orang tuanya tidak pernah sholat, jangan merokok disekolah tetapi dirumahnya malah ditontoninya bapak yang suka merokok. Itu adalah kendala besar bagi kami untuk mendidik anak yang baik. Insyaallah di sekolah semua bagus koq tetapi tidak tahu kalau dirumahnya.”⁹⁸

Ketika terdapat kendala tentu setiap guru mempunyai solusi yang berbeda-beda tergantung kendala apa yang di alaminya, karena setiap guru selain harus memiliki kemampuan dasar mengajar, guru juga harus cerdas dalam mencari solusi apa yang menjadi kendalanya dalam menghadapi motivasi siswa. sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Sukirman dan Bu Endah sebagai berikut:

ketika motivasi siswa menurun maka saya berusaha untuk meng on kan mereka, menghidupkan suasana kelas lebih nyaman sehingga siswa tetap aktif dan berpartisipasi dengan baik dalam pembelajaran seperti, memberikan stimulus sebelum masuk pada inti dengan menayangkan video yang akan berkaitan dengan tema hari itu kemudian siswa suruh mengamati dan dipersilahkan untu menanyakan yang belum dipahami dalam tayangan tersebut, atau biasanya saya mengajak siswa untuk melakukan ice breaking. Dari hal ini maka siswa lebih mudah menerima dan memahami materi yang akan disampaikan”⁹⁹

Dari berbagai pernyataan dan pengamatan peneliti di atas kami dapat melihat dan membuktikan bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam menciptakan interaksi yang dapat meningkatkan motivasi

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sukirman, M. Pd selaku guru mata pelajaran PAI kelas VIII dan kesiswaan SMP Negeri 4 Malang, di Ruang Guru, Hari Sabtu 14 Maret 2015, Jam 10.00 WIB

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Endah, M. Pd selaku guru mata pelajaran PAI kelas VII SMP Negeri 4 Malang, di Ruang Guru, Hari Rabu 11 Maret 2015, Jam 10.00 WIB

belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam. Sebagai profesionalisme guru memang dituntut untuk bermulti talenta dalam menghadapi situasi yang ditimbulkan oleh siswa, karena tidak semua siswa mempunyai motivasi yang tinggi tetapi juga ada yang rendah, sedang, dan ada juga yang naik turun. Ketika guru bisa menganalisa apa yang menjadi kendala bagi motivasi siswanya maka guru dapat memperoleh sebuah indikator yang menjadi tolak ukur tingkat motivasi belajar siswa di dalam kelas. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bu Endah M.Pd. selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VII sebagai berikut:

Bisa dilihat dari semangat belajarnya disekolah, bisa juga dilihat dari tingkat kehadirannya dikelas karena setiap kegiatan keagamaan disini terdapat absen siswa jadi tidak hanya pada pelajaran dikelas saja, bisa juga dilihat dari kreatifitas anak-anak dikelas ketika mendapatkan perintah dari gurunya, banyak itu produk-produk yang dibuat anak-anak baik dalam bidang agama maupun umum”¹⁰⁰.

Dalam mencapai suatu pembelajaran yang efektif perlu tingkat kehadiran siswa yang tinggi karena tingkat kehadiran ini merupakan salah satu bentuk adanya motivasi pada diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, selain itu juga adanya tingkat keaktifan siswa di dalam kelas merupakan bentuk motivasi pada diri siswa, jika siswa itu termotivasi untuk belajar terutama belajar pada mata pelajaran PAI tentu mereka akan senang dan selalu ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajarannya, dan sebaliknya jika siswa tersebut kurang minat atau

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Endah, M. Pd selaku guru mata pelajaran PAI kelas VII SMP Negeri 4 Malang, di Ruang Guru, Hari Rabu 11 Maret 2015, Jam 10.00 WIB

kurang termotivasi pada dirinya untuk belajar PAI maka mereka akan males untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajarannya dan cenderung ramai dikelas atau tidak mengutarakan pendapat sama sekali di dalam kelas bisa dikatakan banyak diam.

Dari hasil paparan data di atas, peneliti dapat membuktikan bagaimana upaya-upaya yang diterapkan pada siswanya agar dapat menciptakan interaksi yang efektif sehingga memancing siswa tetap pada sepiritnya yang stabil, karena interaksi ini merupakan dasar bagi guru sebagai pengantar *transfer of knowledge*-nya kepada siswa, jika interaksi tersebut dikatakan kurang efektif maka pembelajaran pun kurang efektif juga, jikalau pembelajaran ini kurang efektif maka motivasi siswa juga berkurang. Di SMP Negeri 4 Malang ini mayoritas bapak ibu guru yang mengajara di kelas VII dan kelas VIII menggunakan pola interkasi dengan banyak arah yakni interaksi guru terhadap siswa, dan siswa satu dengan siswalainya, dari pola interaksi ini peneliti dapat menemui kekreatifan yang dimunculkan guru ketika proses pembelajaran, mulai dari bagaimana guru mengelola interaksi yang baik, mengolah pertanyaan yang bervariasi pada siswa, untuk membuka dan menutup pembelajaran, serta memilih dan memilih metode yang cocok untuk materi yang akan disampaikan. Selain itu peneliti juga dapat mengungkapkan beberapa temuan dari hasil pengamatan dan interview di lapangan sebagaimana berikut:

a. Menggairahkan semangat pada diri siswa

Dalam Kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru di SMP Negeri 4 Malang berusaha untuk menghindari hal-hal yang monoton dan

membosankan. Untuk selalu memelihara minat atau motivasi belajar siswa para guru di SMP Negeri 4 Malang biasanya melakukan ice breaking saat pembuka kegiatan pembelajaran di kelas, ada juga yang menggunakan *brain storming* (sumbang saran), hal ini merupakan pemberian bebas berpendapat pada saat awal pembelajaran, seperti pada pengamatan kami di kelas VII C yang diajar oleh bu Endah bahwa pada saat awal pembelajaran bu Endah menanyai anak-anak agar kelas akan dibuat seperti apakah? Agar siswa merasa nyaman tetapi juga tetap terpelihara semangatnya, mungkin dengan macam-macam metode yang di dalamnya terdapat permainan yang unik atau diperlihatkan video yang menarik mengenai materi pada hari itu kemudian setelah itu siswa diminta untuk mengungkapkan pendapatnya, ini yang biasanya dipergunakan oleh guru-guru SMP Negeri 4 Malang.

b. Memberikan insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, yang biasa dilakukan guru di SMP Negeri 4 Malang dengan memberikan hadiah kepada anak didik sekecil apapun itu semisal: bulpoint, buku tulis atau kotak music dan lain sebagainya, biasanya yang diberikan kepada siswa pada saat pembelajaran yakni pemberian hadiah berupa makanan ringan, hal ini sering dilakukan oleh guru ketika mengadakan kompetisi antar kelompok belajar di dalam kelas, meski tak sesering mungkin hadiah di berikan kepada siswa biasanya guru di SMP ini memberikan pujian

didepan temen-temanya ketika nilai atau point nya bagus, hal ini dilakukan agar motivasi siswa tetap terpelihara selain itu juga agar dapat memunculkan daya saing yang sehat untuk selalu menjadi pemenang ketika proses pembelajaran di kelas, secara tidak langsung siswa tergugah untuk semangat belajar.

c. Mengarahkan Perilaku Anak didik

Mengarahkan perilaku siswa adalah merupakan tugas guru yang utama, di SMP Negeri 4 Malang seringkali menemui problematika-problematika di dalam kelas seperti ada beberapa siswa diam, membuat keributan, yang berbicara semaunya dalam hal ini guru-guru biasanya menegurnya secara arif dan bijaksana misalnya yang biasa guru-guru lakukan ketika menghadapi seperti ini yakni memberikan penugasan, mendekatinya dan menegur dengan kata yang baik dan ramah sehingga tidak menyakiti hati beserta didik tetapi dapat diterima nasehatnya oleh siswa, seringkali juga guru di SMP ini memberikan hukuman yang mendidik misalnya suruh menerangkan di depan kelas, hal inilah yang seringkali guru-guru SMP Negeri 4 lakukan dengan tujuan untuk mengarahkan siswa lebih baik.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Malang. Pembahasan tersebut diuraikan sebagaimana berikut:

A. Interaksi Guru-siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 04 Malang

Berdasarkan dari hasil data yang terkumpul penulis dapat mengklarifikasikan dalam beberapa kelompok yaitu mengenai interaksi guru – siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang, terdiri beberapa faktor antara lain :

1. Pola interaksi yang digunakan dalam pembelajaran

Pola interaksi edukatif ini merupakan sarana untuk mengantarkan pengetahuan guru kepada siswa yang diajar. Pola interaksi sangat berperan penting karena interaksi merupakan saluran, jika pola interaksi tersebut baik dan efektif maka berdampak pada pengetahuan yang diterima oleh siswa.

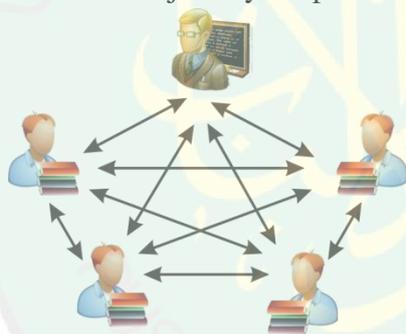
Dari hasil penelitian kami bahwa “di SMP Negeri 4 Malang ini mayoritas menggunakan pola interaksi banyak arah. Dalam interaksi ini tidak hanya melibatkan interaksi guru dan siswa tetapi juga siswa satu dengan siswa lainnya, proses belajar mengajar dalam interaksi ini mengarah pada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal. Dengan pola ini biasanya para guru menggunakan model belajar

kerja tim atau disebut dengan kerja kelompok dan diskusi. Jadi, setiap siswa diharapkan selalu aktif dan berani untuk mengeluarkan argumennya

Menurut pandangan para ahli dalam bukunya Miftahu Huda yang berjudul *Interaksi Pendidikan* bahwa:

“Pertama, komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya arah interaksi ke segenap penjurur dan masing-masing berlangsung secara timbal balik. Kedua, Arah interaksi ini bisa terjadi dari guru ke siswa, siswa ke siswa, siswa ke guru, Suasana di kelas memungkinkan interaksi pembelajaran yang hidup dan dinamis. Ketiga, Untuk meningkatkan keaktifan belajar, pola interaksi yang diciptakan oleh guru mempunyai banyak arah sehingga dapat merangsang kegiatan pembelajaran secara aktif dan efektif”.¹⁰¹

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut:



gambar 1: pola interaksi banyak arah

Menurut pandangan lain dalam konsep yang sama Nana Sudjana dalam bukunya mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan interaksi pembelajaran yang menggunakan pola banyak arah semacam ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Dalam proses belajar mengajar, apabila menggunakan pola interaksi banyak arah, maka akan tercipta interaksi yang serasi antara guru dengan siswa dalam proses interaksi edukatif”.¹⁰²

¹⁰¹ Miftahul Huda, “*Interaksi Pendidikan*”, (Malang, UIN Malang Press, 2008), hlm 24

¹⁰² Nana Sudjana, “*Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm 27

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa interaksi banyak arah yang diterapkan di SMP Negeri 4 Malang dapat memungkinkan terjadinya proses pembelajaran oleh guru maupun siswa yang lebih interaktif. Pembelajaran sebagai proses interaksi dilakukan secara sengaja dan terencana karena pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas merupakan rangkaian kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, sebagai suatu sistem interaksi edukatif di dalamnya mengandung sejumlah komponen-komponen, apabila tidak ada komponen-komponen tersebut, diantaranya komponen-komponen ini yang menjadi tolak ukur tingkat interaksi edukatif yang maksimal seperti merumuskan suatu tujuan pembelajaran, menentukan bahan ajar, dan pelaksanaan pembelajarannya mulai dari metode yang digunakan sampai dengan evaluasinya yang akan peneliti jelaskan di bagian pembahasan tingkat kesiapan dan kemampuan guru dalam mengelola interaksi pada bab ini.

2. Model kurikulum yang digunakan sekolah sebagai sarana dalam interaksi pembelajaran

Kurikulum di sini merupakan hal yang pokok dari substansi pendidikan, karena kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Kurikulum dibuat untuk mengarahkan yang benar bagi pelaksanaan pembelajaran dan pengembangannya.

Dalam hasil penelitian kami di SMP Negeri 4 Malang bahwa model kurikulum yang dipakai di sekolah memang sangat berpengaruh pada kekretaifan seorang guru, saat ini yang digunakan di sini yang kurikulum 2013, karena dalam pendekatan-pendekatan saintifik di

kurikulum 2013 guru lebih terlihat kreatif untuk mengembangkan interaksinya, dan efek pada siswa sangat besar sekali karena siswa makin terlihat aktif dan berfikir secara luas.

Dengan demikian model kurikulum yang digunakan di sekolah sangat berpengaruh juga pada tingkat interaksi pembelajaran guru di kelas.

Seperti yang dijelaskan stratemeyer dalam teorinya bahwa

“ the sum total of the school’s effort to influence learning wither in the classroom on playground or on out of school”. Dalam hal Ini stratemeyer memandang bahwa kurkulum sebagai sejumlah usaha sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran baik di dalam kelas lapangan bermain, atau di luar sekolah.¹⁰³

Perlu diketahui dalam perkembangan kurikulum di Indonesia yang sangat pesat selalu meletakkan inovasi-inovasi yang baru di dalam perkembangan kurikulum tersebut, semisal kurikulum 2013 yang condong inovasinya terletak pada pendekatan-pendekatan saintifik di dalamnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Moh Hosnan dalam bukunya mengenai pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21 bahwa;

Pendekatan saintifik yang dimaksud untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal mana saja, kapan saja, dimana saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Penerapan pendekatan sintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses seperti mengamati,

¹⁰³ Loloek Endah Purwati & sofan Amri, Paduan Memahami kurikulum 2013 Sebuah Inovatif, Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hlm 17

menanya, mencoba, menalar, dan menginteraksikan atau menyimpulkan.¹⁰⁴

Hal ini dikuatkan dengan pandangan para ahli mengenai teori-teori yang digunakan di kurikulum 2013 ini:

Pendekatan saintifik ini sangat relevan dengan teori belajar yaitu teori Bruner, teori Pieget, dan teori Vygotsky. *Pertama*, Teori Bruner disebut juga teori belajar penemuan, *kedua*, teori Pieget menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). *Ketiga*, Sedangkan dalam teori Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas –tugas yang berada dalam *Zone Of Proximal Development* daerah yang terletak natar tingkat perkembangan anak-anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.¹⁰⁵

Dalam pembelajaran para guru juga dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajarannya melalui interaksi-interaksi yang sudah direncanakan, guru tidak hanya dituntut kemampuannya dalam hal menguasai materi yang telah diajarkan namun harus mampu pula menyajikannya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kemampuan menyampaikan bahan pelajaran merupakan syarat yang amat penting

¹⁰⁴ M. Hosnan , “ Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, cet 2”, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm 34

¹⁰⁵ Ibid., hlm, 35

dalam proses pembelajaran yang baik, di kurikulum 2013 lebih melibatkan pada ketrampilan proses semisal melalui 5 M yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menginteraksikan atau menyimpulkan. Untuk itu adanya model kurikulum yang baru ini sangat mendukung interaksi pembelajaran di SMP Negeri 4 Malang.

3. Dukungan dan Upaya dari pihak sekolah untuk Peningkatan Interaksi Guru-Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam

Dalam pembelajaran peran guru adalah hal sangat penting dan berpengaruh. Kompetensi guru dan pedagogi guru adalah kompetensi yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan dan pembelajaran. Jika kompetensi ini dikuasai seorang guru maka usaha memberikan layanan pembelajaran yang optimal kearah pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan) dapat dicapai.

Dalam hasil penelitian kamipun juga begitu bahwa “ peran guru sangat dibutuhkan sekali untuk mencapai pembelajara yang efektif, karena guru di sini di tuntutan lebih kreati dalam mengola pembelajaran, untuk menunjang kemampuan guru maka pihak sekolah pun memberikan berbagai upaya dan dukungan seperti pemenuhan fasilitas, seperti LCD/proyektor disetiap kelas agar dapat menunjang proses pembelajaran, lab-lab IPA dan Agama, Perpustakaan kemudian upaya dari pihak sekolah bagi para guru, sekolah tidak bosan-bosanya memberikan bimbingan, penataran agar guru di ajarkan untuk lebih

kreatif dalam mengajar, setelah itu tidak cukup disini upaya sekolah yakni mendatangkan supervisi untuk menilai bagaimana pelaksanaannya di dalam kelas.

Menurut pandangan Nick Cowell dan Ror Gardner dalam bukunya:

“ latihan/bimbingan profesi guru adalah bantuan yang diterima oleh para guru sesudah meninggalkan bangku kuliah merupakan suatu bantuan yang mereka terima dalam tugas. Dalam banyak hal latihan ini merupakan latihan terpenting yang diterima guru”¹⁰⁶

Latihan / bimbingan seperti ini yang sering diadakan untuk para guru di sekolah-sekolah mungkin merupakan kursus upgrading yang lebih lama, atau kursus-kursus “penyegaran” yang lebih singkat. Bimbingan-bimbingan seperti ini merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan dalam profesi guru. Dengan demikian memang sangat penting sekali upaya dan dukungan dari pihak sekolah untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam pembelajara agar pengelolaan interaksinya lebih terarah.

4. Kemampuan dan kesiapan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran secara efektif di dalam kelas

Kemampuan dan kesiapam guru dalam mengelola interaksi pembelajaran memang sangat diperlukan, Maka dari itu perlulah kesiapan yang matang untuk guru merencanakan segala yang dibutuhkan ketika akan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Diantaranya yakni:

- a. Tujuan Pembelajaran

¹⁰⁶ Nick Cowell dan Roy Gardner, “ Teknik Mengembangkan Guru dan Siswa”, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1995), hlm 67

Setiap kegiatan guru dalam memprogram kegiatan pembelajaran yang tidak pernah absen dalam agenda merupakan pembuatan tujuan pembelajaran, yang mana tujuan tersebut mempunyai arti yang penting dalam proses kegiatan interaksi belajar edukatif. Karena dengan tujuan tersebut dapat memberikan arah yang lurus, jelas dan pasti, langkah apa yang akan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti kepada di SMP Negeri 4 Malang bahwa “setiap hendak melakukan interaksi dalam kegiatan pembelajaran dikelas terlebih dahulu guru harus mengetahui materi yang hendak dijelaskan kemudian guru merumuskan suatu tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran tersebut, hal ini direncanakan dari jauh-jauh hari agar matang dan benar-benar terlaksana dengan baik, karena guru tidak hanya merencanakan satu KD saja tetapi banyak KD maka dari itu perlu disisipkan dari jauh-jauh hari”.

Dengan berpedoman pada tujuan pembelajaran maka seorang guru dapat memfilter tindakan apa yang harus dilakukan dan tindakan apa yang harus ditinggalkan.

Menurut Prof. Winarno Surakhmad menjelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan dalam suatu Negara haruslah berdasarkan pada asas-asas dan falsafah negara. Untuk memberikan petunjuk yang lebih khusus pengarahannya tujuan itu maka berdasarkan kurikulum dibuat lagi berbagai pedoman khusus seperti silabus, desain pengajaran yang terurai dan lain-lain.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Ahmad Rohani, “Pengelolaan Pengajaran: Sebagai Pengantar Menuju Guru Profesional”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 126

Adapun tujuan pembelajaran terhimpun sebuah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.

b. Bahan Pelajaran

Bahan adalah sumber substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Bahan pelajaran mutlak harus dikuasai guru dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian kami bahwa “penentuan sumber bahan ajar memang hal yang utama yang mana guru harus bisa mengatur dalam menjelaskan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan, jadi guru tak hanya terpaku pada materi atau sumber pokok ajar saja tetapi guru juga bisa menambahi dengan wawasan-wawasan lain seperti jika pada KD Iman Kepada Allah selain guru menjelaskannya pada pokok konten pelajaran guru juga memberikan pengetahuan di alam sekitar yang merupakan dari kebesaran Allah swt”.

Dengan demikian perlulah pelajaran penunjang untuk membuka wawasan siswa selain itu juga dipertimbangkan lagi mengenai alokasi waktu agar guru bisa mengatur waktu dalam pembelajaran. Akhirnya,

bahan pelajaran adalah unsure inti dalam kegiatan interaksi edukatif. Karenanya harus diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik.

Menurut pandangan Ahmad Rohanidalam bukunya menyatakan bahwa:

penguasaan bahan ajar oleh guru yang seyogyanya mengarah pada spesifik atau ilmu kecakapan yang ia ajarkannya. Mengingat isi,sifat, dan luasnya ilmu pendidikan agama, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan diajarkannya ke dalam bidang ilmu dan kecakapan yang bersangkutan.¹⁰⁸

Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus sesuai dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang oleh guru agar dapat memberikan motivasi kepada semua peserta didik.

Menurut Syaiful bahri Djamarah Ada dua permasalahan dalam penguasaan bahan pelajaran ini:

penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut mata pelajaran yang dipegang guru sesuai dengan profesinya. Sedangkan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan guru agar dapat mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.¹⁰⁹

Dari bahan /materi yang tersusun baik itu tampaklah apakah ia itu hanya merupakan penyajian fakta-fakta kecepatan –kecepatan yang hanya membutuhkan daya mental saja untuk menguasainya, atau menghendaki keterampilan dan berisi kebiasaan – kebiasaan yang

¹⁰⁸ Ahmad Rohani, “ Pengelolaan Pengajaran: Sebagai Pengantar Menuju Guru Profesional”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 132

¹⁰⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 13

dapat membentuk sesuatu tampak luasnya, apakah bahan ajar itu mencakup berbagai hal atau hanya menyangkut beberapa hal dan mungkin pula hanya mengenai satu hal saja. oleh karena itu pentinglah bahan ajar pendukung bagi guru untuk membuka wawasan para guru serta siswanya dalam pembelajaran. Selain itu yang utama yakni penetapan/ penentuan materi ajar pengajaran harus didasarkan pada upaya pemenuhan tujuan pengajaran itu, ia tidak boleh menyimpang dari tujuan pengajaran.

c. Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan inti kegiatan pendidikan, yang mana segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, semua komponen akan berproses di dalamnya, dari semua komponen tersebut yang paling inti adalah manusiawi, dalam hal ini guru dan siswa melaksanakan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan pada interaksi edukatif untuk bersama-sama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dari hasil penelitian kami bahwa di SMP Negeri 4 Malang setiap guru Pendidikan Agama Islam mempunyai teknik yang berbeda-beda saat mengelola interaksinya dengan baik tetap pada satu tujuan yang hendak dicapai dengan sama diantaranya yakni “dilihat dari cara kerja seorang guru bagaimana menskenario pembelajaran itu sehingga guru dapat melibatkan siswanya secara langsung. kalau ditanya interaksi dalam pembelajaran kembali pada gurunya kalau seorang guru tersebut

betul-betul menerapkan pendekatan ini, maka akan menghasilkan sebuah interaksi yang bisa terus terbangun sesuai dengan scenario yang guru buat”.

Kemampuan guru dalam menguasai interaksi di dalam kelas sangat dibutuhkan karena hala ini seorang guru dapat memahami setiap karakter siswanya.

Seperti yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah:

Setiap kegiatan pembelajaran untuk pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas, guru perlu memperhatikan perbedaan anak didik dalam aspek biologis, psikologis dan intelektual, dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut nantinya akan membantu guru dalam menentukan dan mengelompokan anak didik di dalam kelas.¹¹⁰

Pada interaksi edukatif yang terjadi, juga dipengaruhi oleh cara guru dalam memahami perbedaan individual peserta didik, setiap interaksi edukatif yang terjadi dalam kelas merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang lainnya ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Drs Ahmad Rohani dalam bukunya bahwa:

Tidak cukup bagi seorang guru untuk semata-mata memperhatikan bahan atau ilmu pengetahuan yang akan diajarkan padanya, misalnya seorang militer mendalami ilmu perang, seorang insyiyur mendalami ilmu bangunan dan seorang ahli ekonomi, mendalami ilmu ekonomi. Mereka itu semua harus mengetahui pula segi-segi didaktik dan metodik pengajaran ilmu tersebut.¹¹¹

¹¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 15

¹¹¹ Ahmad Rohani, “Pengelolaan Pengajaran: Sebagai Pengantar Menuju Guru Profesional”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 121

Dalam hal ini segala daya upaya belajar yang dilakukan seoptimal mungkin oleh siswa sangat menentukan kualitas interaksi edukatif yang terjadi di dalam kelas. Maka dari itu setiap kegiatan belajar mengajar bagaimanapun bentuknya sangat ditentukan oleh baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan. Adapun upaya guru pendidikan agama Islam dalam memberikan motivasi belajar siswa dapat diperjelas sebagaimana berikut:

No	Indikator Interaksi	K	C	B	S. Baik
1	Ketrampilan menjelaskan			√	
2	Ketrampilan Mengelola kelas				√
3	Ketrampilan bertamya			√	
4	Ketrampilan Memberi penguatan				√
5	Ketrampilan membimbing diskusi dan kelompok kecil/individu				√
5	Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran				√
6	Keseluruhan				√

B. Upaya Guru dalam Menciptakan Interaksi yang Efektif dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 04 Malang

Adapun motivasi belajar penting untuk diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar siswa bermanfaat bagi guru. Melalui interaksi yang efektif juga dapat membangkitkan,

meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil. Membangkitkan bila siswa tidak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.¹¹²

Berdasarkan dari hasil data yang terkumpul penulis dapat mengklarifikasikan dalam beberapa kelompok yaitu mengenai upaya guru dalam menciptakan interaksi yang dapat memotivasi belajar siswa antara lain :

1. Menggairahkan minat belajar Siswa

Adanya minat dalam kegiatan belajar sangatlah penting, karena motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Malang bahwa untuk menumbuhkan minat belajar siswa biasanya dilakukan pada awal pelajaran dengan melakukan ice breaking atau dengan memeberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat mengenai pelajaran hari ini agar nyaman dan tetap efektif, biasanya juga dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kejadian-kejadian yang sedang terjadi bisa memualai memperlihatkan video atau yang lainnya, karena hal ini mempermudah siswa untuk mencerna materi yang sedang atau akan dipelajari.

Apabila seorang yang berminat terhadap suatu pelajaran, maka orang tersebut akan giat untuk mempelajarinya. Karena di dalam dirinya ada daya tarik sendiri terhadap pelajaran tersebut.

Menurut Ahmad Rohani dalam bukunya menyebutkan bahwa:

“ cara menggairahkan minat belajar siswa yakni dengan membuat suasana yang menggembirakan dan kelas yang menyenangkan”. Hal

¹¹² Dimiyati dan Mudjiono, “Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: DEPDIKBUD, 1994), hlm 79

ini dapat mendorong partisipasi peserta didik akan menyenangkan sekolah, jika peserta didik senang disekolah atau di kelas hasil belajar akan meningkat.ketika sampai pada motivasi belajar, para gurulah yang membuat sebuah perbedaan.¹¹³

Dalam banyak hal guru tak sekuat orang tua. tetapi guru bisa membuat kehidupan sekolah menjadi menyenangkan dan menarik. Peneliti maupun pengalaman klinis memberikan kesaksian bahwa guru-guru yang bisa menggairahkan minat belajar siswa adalah mereka yang memberikan perlakuan profesional yang bisa dipelajari dan memiliki karakteristik yang sebagian besar berada di dalam control diri mereka sendiri. Ciri guru yang bisa memotivasi adalah antusiasme. Mereka peduli dengan apa yang mereka ajarkan dan menginteraksikanya dengan siswa-siswa bahwa apa yang sedang mereka pelajari itu penting. Ia memberikan hal ini dan menjadikan teladan yang tepat dengan kehebatan dan inspiratif. Dalam banyak hal guru tak sekuat orang tua. tetapi guru bisa membuat kehidupan sekolah menjadi menyenangkan dan menarik. Peneliti maupun pengalaman klinis memberikan kesaksian bahwa guru-guru yang bisa menggairahkan minat belajar siswa adalah mereka yang memberikan perlakuan profesional yang bisa dipelajari dan memiliki karakteristik yang sebagian besar berada di dalam control diri mereka sendiri. Ciri guru yang bisa memotivasi adalah antusiasme. Mereka peduli dengan apa yang mereka ajarkan dan menginteraksikanya dengan siswa-siswa bahwa apa yang sedang mereka pelajari itu penting. Ia memberikan hal ini dan menjadikan teladan yang tepat dengan kehebatan dan inspiratif.

¹¹³ Ahmad Rohani, “ Pengelolaan Pengajaran: Sebagai Pengantar Menuju Guru Profesional”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 18

Dengan demikian dapat diketahui bahwa menumbuhkan minat dalam diri siswa ini penting dilakukan untuk mempermudah dalam mencerna pelajaran yang sedang dipelajari.

2. Memberikan Insentif

a. Memberikan angka atau point pada siswa

Setiap siswa belajar dengan giat dan tekun dengan harapan mendapatkan angka atau point yang baik. Oleh karena itu, siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Malang bahwa teknik untuk menumbuhkan minat belajar siswa, maka siswa senantiasa diberikan point plus atau angka yang memuaskan bagi yang berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran, hal ini sering dilakukan ketika adanya kompetisi di dalam kelas ataupun pada saat sesi Tanya jawab.

Angka yang dimaksud adalah nilai dari hasil belajarnya atau point yang di dapat ketika keaktifan yang dia lakukan di kelas dalam berpartisipasi untuk mengeluarkan pendapat atau menjawab sebuah pertanyaan.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ahmad Rohani dalam bukunya bahwa :

Angka merupakan alat motivasi perangsang bagi siswa dalam belajarnya. Siswa akan meningkatkan belajarnya jika nilai yang

diperoleh dirasakan kurang dan siswa akan berusaha mempertahankan jika nilai yang diperoleh sudah cukup baik.¹¹⁴

Pemberian angka atau point dirasa penting dalam kegiatan pembelajaran karena semua itu akan mempengaruhi siswa dalam meningkatkan belajarnya.

Menurut Raymond J. Wlodkowski dan Judith H Jaynes bahwa:

memberikan penghargaan adalah pendorong yang kita berikan untuk hasil kerja siswa yang telah dia kerjakan dengan baik. Semisal seseorang mendapatkan promosi jabatan; hal itu merupakan konsekuensinya, kita mengutarakan penghargaan karena mereka berkualitas, pintar dan rajin. Anak-anak menerima konsekuensi-konsekuensi secara harian di sekolah semisal bisa angka, nilai ataupun point, tetapi jika konsekuensinya negative seperti nilai yang rendah atau angka yang buruk, hal ini harus didekati sebagai sebuah masalah untuk dipecahkan mungkin dengan usaha yang lebih keras sebagai pemecahnya. Jika kita memiliki alasan-alasan yang baik untuk percaya bahwa bentuk-bentuk usaha yang lebih besar (belajar, berlatih. Menulis kembali) akan memperbaiki cara belajar anak-anak, maka bijaksanalah bila mereka mengetahui hal ini.¹¹⁵

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa memberikan nilai penting dilakukan karena siswa yang mengetahui hasil belajarnya akan lebih termotivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa memberikan angka perlu dilakukan oleh seorang guru agar siswa lebih termotivasi. Akan tetapi yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam memberikan angka jangan ada siswa yang tergolong gagal karena akan

¹¹⁴ Ibid, hlm. 41

¹¹⁵ Raymont J. Woldkowski dan Judith H. Jaynes, "Hasrat Untuk Belajar (Membantu anak-anak untuk termotivasi dan Mencintai Belajar)", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm 55

menjadikan siswa rendah hati dan pada akhirnya siswa tidak akan termotivasi untuk belajar lagi.

b. Mengadakan Kompetisi di Kelas

Kompetisi atau persaingan antar siswa dapat di jadikan sebagai alat motivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar. Kompetisi mempunyai peranan dalam merangsang siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik serta pembelajaran yang efektif.

Dari hasil penelitian di SMP Negeri 4 Malang bahwa untuk menciptakan suasana yang lebih menarik metode pengajaran yang mempunyai peranan, seorang guru dapat membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dalam kelas, sesuai dari hasil pengamatan kami di dalam salah satu kelas yang di ajarkan oleh salah saru guru agama Islam, pada saat itu pengamatan dilakukan di kelas VIIC, pada hari Kamis 2 April 2015, jam 11.20 -.13.00 sebagai berikut:

“saat itu waktunya ibu Endah untuk mengajar pendidikan agama Islam di kelas VII C, Bu Endah membentuk beberapa kelompok di dalam kelas, kemudian di adakanya kompetisi debat mengenai materi Shala Qashar dan Jama’ Qoshor”. Dengan demikian dapat diketahui persaingan didalam kegiatan pembelajaran dan dapat merangsang merangsang siswa untuk belajar lebih baik lagi.

Hal ini bisa dijadikan proses pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa sehingga siswa akan lebih bergairah dalam belajar. Ada beberapa kompetisi yang dapat dugunakan untuk meningkatkan motivasi siswa.

Seperti yang diungkapkan oemar Hamalik bahwa:

Kompetisi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk yaitu kompetisi anatrpersonal antara teman-teman sebaya, kompetisi antar kelompok dan kompetisi dengan dirinya sendiri.¹¹⁶

Kompetisi antar personal dengan temen-teman sebaya dapat menimbulkan semangat dalam belajarnya. Kompetisi antar kelompok juga dapat menimbulkan motivasi yang kuat karena seseorang akan merasa dirinya ikut terlibat dalam suatu permasalahan tersebut, dalam keterlibatan dirinya dalam kegiatan tersebut akan memotivasi dirinya, sedangkan kompetisi dengan dirinya sendiri dilakukan untuk intropeksi diri melihat kemampuan dibandingkan hasil terdahulu dengan hasil yang baru diperoleh.

Menurut Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jayness bahwa:

Kompetisi, perbandingan sosial, pengelompokan berdasarkan kemampuan janganlah ditekankan dalam prakter di dalam kelas. Yang dimaksud yakni janganlah guru mengadakan kompetisi yang kurang tepat sehingga menjadikan anak berfahaman bahwa yang pintar akan diunggulkan tetapi guru dalam berkompetisi ini harus bersifat netral dan harus mengetahui hak-hak apa yang harus diberikan kepada siswanya. Ketika cara mengajar ini dibutuhkan, mereka harus menggunakannya dengan sangat berhati-hati dan tidak untuk mengintimidasi atau untuk mempermalukan siswanya.¹¹⁷

Dengan ini juga mendorong siswa-siswa melakukan hal-hal yang bisa dikendalikan oleh sendiri seperti memperoleh bantuan, persiapan dan penyelesaian tugas-tugas. Para guru yang ingin mengembangkan ketekunan sebagai sebuah nilai di antara siswa-siswa, menggunakan cara belajar yang kooperatif dengan kelompok anak-

¹¹⁶ Oemar hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar, (bandung, Sinar Baru, 1992), hlm. 185

¹¹⁷ Raymont J. Woldkowski dan Judith H. Jaynes, "Hasrat Untuk Belajar (Membantu anak-anak untuk termotivasi dan Mencintai Belajar)", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm 58

anak pada tingkat –tingkat kemampuan yang berbeda. Dengan ini diarahkan pada tugas-tugas belajar dan cara-cara untuk perbaikan dan memecahkan masalah bersama siswa untuk membangkitkan keselarasan.

c. Memberi Hadiah

Pemberian hadiah dalam proses belajar mempunyai peranan penting yang tidak kalah pentingnya dengan faktor –faktor lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Malang, bahwasanya guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut sering memberikan ganjaran kepada siswa. Adapun bentuk hadiah dapat berupa buku, bulpoin, hal ini bermaksud agar hadiah tersebut dapat berguna terutama untuk pembelajaran di bidang agama khususnya.

Menurut Amin Daien Indrakusuma dalam bukunya “Pengantar Ilmu pendidikan” menyatakan bahwa pemberian hadiah merupakan alat pendidikan repressif positif ini, pemberian hadiah juga merupakan alat motivasi yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsi.¹¹⁸

Hal ini dapat diketahui adanya bahwasanya pemberian hadiah siswa akan lebih giat dalam kegiatan belajarnya. Pemberian hadiah ini bervariasi, sehingga seorang guru dalam memberikan hadiah pada

¹¹⁸ Amir dien Indra Kusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis, (Surabay: Usaha Nasional, 1973), hlm. 164

siswanya hendaknya mempertimbangkan hadiah tersebut dengan situasi dan kondisi.

Menurut Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes dalam bukunya terjemah dari *Eager to Learn* “Hasrat untuk Belajar Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar” bahwa:

Memberikan penghargaan terhadap usaha atau konsekuensi – konsekuensi yang ditimbulkannya adalah cara yang kuat untuk mempengaruhi anak-anak agar menjadikan usaha sebagai sumber yang berharga dan bermanfaat.¹¹⁹

Dalam hal bagaimana kita memperlakukan anak didik kita perlu mengakui usaha, ketekunan, dan kerajinan mereka sebagai sesuatu yang mendatangkan tuntutan. Di jelaskan juga dalam Ahmad Rohani HM yang berjudul “ Pengelolaan Pengajaran Sebagai Pengantar Guru Profesional” bahwa :

Memberikan hadiah ini biasanya menghasilkan sebuah/sesuatu yang lebih baik daripada hukuman. Untuk itu perlunya juga memberikan hadiah kepada siswa dengan tujuan tidak hanya menggiatkan siswa saja tetapi juga membantu siswa untuk memahami pentingnya dalam menghargai proses untuk mencapai suatu hal.¹²⁰

Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya di SMP Negeri 4 Malang juga memberikan hadiah kepada siswanya dalam rangka untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa akan mengarahkan perhatian kepada apa yang telah dicapainya, walaupun demikian hadiah dapat berbahaya hadiah yang bersifat ekstrinsik tersebut

¹¹⁹ Raymont J. Woldkowski dan Judith H. Jaynes, “Hasrat Untuk Belajar (Membantu anak-anak untuk termotivasi dan Mencintai Belajar)”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm 55

¹²⁰ Ahmad Rohani, “ Pengelolaan Pengajaran: Sebagai Pengantar Menuju Guru Profesional”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 17

dianggap hal yang lebih penting dari pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas itu sendiri. Oleh karena itu, seorang guru hendaklah berhati-hati dalam memberikan hadiah jangan hadiah tersebut sampai dapat berubah fungsinya.

d. Memberikan Hasil Belajar Siswa

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi, bagi anak didik yang menyadari betapa besarnya nilai prestasi belajar akan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang melebihi prestasi belajar yang diketahui sebelumnya. Prestasi belajar yang rendah menjadikan siswa giat belajar untuk memperbaikinya. Siap seperti itu bisa dijadikan bila siswa merasa rugi mendapatkan prestasi belajar yang tidak sesuai dengan harapan. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.¹²¹ Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

Seperti dalam penelitian kami di lapangan biasanya guru – guru di SMP Negeri 4 Malang selalu mengumumkan hasil atau point belajar hari itu, “saat itu kami mengamati di kelas VII C yang mana tergolong kelas yang unggulan saat siswa diberikan suatu tugas yang singkat kemudian tugas dapat di selesaikan dengan baik guru yang di kelas

¹²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 94

mengumumkan nilai masing-masing siswa ketika hendak menutup pelajaran”.

Adanya pemberitahuan hasil atau point pada siswa seperti ungkapan di atas kerap memicu motivasi siswa untuk belajar.

Menurut Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes bahwa:

Siswa harus mengetahui usaha memberikan kontribusi pada prestasi” hal ini bisa membantu mereka merasakan kebanggaan dan menyadari bahwa mereka memiliki sumber yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri yang tersedia untuk mereka.¹²²

Ahmad Rohani juga berpendapat dalam bukunya yang berjudul “Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional” bahwa:

Usahakanlah agar peserta didik selalu mendapatkan informasi tentang kemajuan hasil hasil yang dicapainya, janganlah menganggap bahwa kenaikan kelas saja dapat menjadikan alat motivasi siswa tetapi siswa juga perlu mengetahui pengetahuan mengenai kemajuan dan hasil belajar itu akan memperbesar kegiatan belajar dan memperbesar minat.¹²³

Dengan demikian memberikan hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai alat motivasi, ketika siswa mengetahui nilainya kurang baik dari teman-temannya maka kendati siswa terdorong untuk giat belajar agar mendapatkan nilai seperti teman-temannya yang unggul atau mungkin bisa di atas rata-rata nilai temanya yang bagus, dan sebaliknya ketika siswa mengetahui nilainya sudah baik maka

¹²² Raymont J. Woldkowski dan Judith H. Jaynes, “Hasrat Untuk Belajar (Membantu anak-anak untuk termotivasi dan Mencintai Belajar)”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm 56

¹²³ Ahmad Rohani, “ Pengelolaan Pengajaran: Sebagai Pengantar Menuju Guru Profesional”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 17

siswa tentu tak mau turun nilainya dan digantikan posisinya dengan teman yang lain yang menduduki nilai yang baik. Hal ini dilakukan bukan berarti tak ada sisi negatifnya tetapi seyogyanya guru selalu memberikan saran yang baik pada siswanya agar nilai tak dijadikan suatu persaingan yang tidak sehat. Perlu disarankan agar para guru memakai pendekatan-pendekatan seperti itu berkenaan dengan usaha di dalam kelas. Hal ini siswa dapat melihat dari tindakan gurunya bahwa melakukan sebaikbaiknya lebih penting daripada nilai yang mereka terima.

e. Memberikan Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Memberikan pujian adalah bentuk apresiasi positif dan merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja siswa bukan dibuat-buat.

Seperti pernyataan yang di ungkapkan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang “Bahwa ketika pujian ataupun nilai harus ditempatkan pada tempatnya jika siswa itu memang bagus dalam hasil belajarnya maka pujilah, karena selama ini mata pelajaran bisa dikatakan mudah untuk mendapatkan nilai, untuk menghindari hal semacam itu maka guru seyogyanya lebih memposisikan yang baik pada posisinya yang mana kala memuji atau memberikan nilai kepada siswanya”

Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* bahwa :

Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri. Adapun bentuk pujian yang yang diberikan guru kepada siswa berupa pujian baik lisan maupun non-lisan, pujian non-lisan dapat berupa acungan jempol dan senyuman atau dengan memberikan oplos tepuk tangan.¹²⁴

Seperti pada pengamatan lapangan yang kami lakukan di kelas VII yang di ajar oleh Bu Endah bahwa pada setiap sesi diskusi atau kompetisi di dalam kelas bagi yang mendapatkan point maka akan diberikan oplos tepuk tangan bersama teman-teman lainnya.

Dengan demikian pujian dapat menjadi suatu alat motivasi bagi para siswa dalam pembelajaran, menurut Nick Cowel dan Roy Gardner dalam bukunya *Teknik Mengembangkan Guru dan Siswa* bahwa :

Dalam melaksanakan pembelajaran perlu adanya umpan balik atau interaksi antara guru dan siswadalam interaksi tersebut juga perlu adanya umpan balik dalam memuji, karena siswa juga sama dengan orang dewasa. Kita semua memerlukan pujian bilamana kita bekerja baik.¹²⁵

Saat guru mengatakan kepada siswa mengenai keberhasilan konsekuensinya, guru dapat memberikan pujian pada beberapa usaha, bila siswa percaya bahwa itu benar sebagai contoh “ itu niali yang sangat tinggi, ibu guru tau betapa kerasnya kau belajar, ibu guru

¹²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 93

¹²⁵ Nick Cowell dan Roy Gardner, “ *Teknik Mengembangkan Guru dan Siswa*”, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1995), hlm 67

senang ketekunanmu bisa menolong prestasimu dengan baik”. Siswa mempunyai banyak alasan yang bisa mereka percayai mengapa mereka bisa dengan baik melakukannya disekolah. Keberuntungan, kemampuan, pertolongan dari orang lain, dan tugas-tugas yang mudah merupakan sedikit alasan dari itu.

f. Memberikan Hukuman

Meski hukuman sebagai reinforcement yang negative, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan menjadi alat motivasi belajar siswa yang baik dan efektif.

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 4 Malang bahwa saat peneliti mengamati di dalam kelas ketika proses pembelajaran berjalan “ketika terdapat siswa yang ramai atau bicara semauanya kurang memperhatikan guru, ketika itu siswa dinasehati saja dan pada waktu yang berbeda siswa mengulangnya kemudian bapak guru memanggilnya dan diperintah maju kedepan kelas untuk menerangkan apa yang telah disampaikan guru tadi”. Saat itu bertepatan pada jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di ajarkan oleh bapak Sukirman dan efek dari hukuman tersebut memang berbuah manis siswa menjadi memperhatikan guru karena siswa tidak mau untuk maju depak kelas lagi dan menerangkan didepan teman-temannya yang terkadang salah ditertawakan.

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Nick Cowell dan Roy Gardner, dalam bukunya :

Hukuman merupakan alat motivasi belajar jika dilakukan pendekatan edukatif, bukan karena dendam atau kesal dengan

siswa. yang dimaksud pendekatan edukatif yakni sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap atau perbuatan yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu siswa tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi kesalahan dan pelanggaran. Akan lebih baik siswa tidak mengulangi dihari mendatang.

Dengan demikian memang benar adanya pemberian hukuman yang tepat sasaran akan mendapati hasil yang baik dan efektif pula pada dampak pembelajaran. Mengenai hukuman dalam hadits disebutkan :

“Dari Amir Bin Syaib dari ayahnya dari neneknya Rasulullah Saw bersabda: Surh anak-anakmu bersembayang ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan sembayang, jika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah anak laki-laki dan anak perempuan dalam tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud)¹²⁶

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa anak-anak yang tidak melakukan shalat, maka anak tersebut harus diberi hukuman yang dilaksanakan untuk menyadarkan perbuatanya yang telah dilanggar. Demikian juga dengan belajar, ketika anak tidak melakukan kewajibanya dalam hal belajar maka untuk menyadarkanya dengan jalan memperingatkanya melalui pemberian yang baik dan edukatif. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip –prinsip pemberian hukuman terhadap anak didiknya.

3. Mengarahkan Perilaku Siswa

¹²⁶ Salim Bahreisy, Terjemah Riyadhus Shalihin. (PT Al Maarif, Bandung, 1983), hlm 288

Sebagai upaya guru dalam mengarahkan siswa yang lebih baik bisa dengan menggunakan pujian verbal yang sudah di jelaskan di atas, melalui pemberian nilai yang bijak atau bisa memanfaatkan apresiasi siswa di kelas, misalkan dengan anak didik diam, atau yang berbuat keributan di kelas, yang biasa berbicara semaunya di kelas cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberi penugasan, bergerak mendekatinya, menegur dengan sikap yang baik, dan ramah menasehatinya dengan tujuan untuk menyadarkannya sehingga siswa mudah di atur.

Ada tiga cara terpenting dalam memperlakukan anak-anak semacam itu untuk mengembangkan motivasi belajar mereka seperti yang sudah di terapkan di SMP Negeri 4 Malang pada hasil interview kami:

“ cara pertama yakni meningkatkan pengenalan anak terhadap nilai-nilai orang tuanya, cara kedua yakni dengan cara yang pertama tadi dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan mengarahkan diri sendiri, cara yang ketiga yakni bahwa anak-anak belajar untuk mencari di dalam diri mereka sendiri apa yang terjadi di dalamnya”.

Dengan demikian peran guru dalam pandangan ini adalah menetapkan standar-standar yang menetapkan standar-standar dan batasan-batasan secara akademis maupun disiplin yang bisa didukung dengan alasan-alasan pemikiran yang jelas. Ketika terjadi masalah di sekolah anak perlu diminta menggunakan nilai-nilai dan penilaiannya dalam memecahkan masalah.

Menurut Raymont J. Woldkowski dan Judith H. Jaynes dalam bukunya “Hasrat Untuk Belajar (Membantu anak-anak untuk termotivasi dan Mencintai Belajar)” bahwa:

Perlakukan anak-anak didikmu sebagai seorang yang terus-menerus sedang tumbuh kearah pengarahannya diri dan keefektifan.¹²⁷

Pekerjaan sebagai seorang pendidik sangat mendukung penemuan-penemuan dan saran-saran peneliti tersebut bahwa sebagai seorang pendidik kita harus memandang anak-anak didik kita seorang yang mampu membuat keputusan, menyadari batas-batasnya, dan mengarahkan perilaku mereka sesuai aturan yang pantas bagi usianya. Kita menyadari bahwa anak didik kita masih membutuhkan latihan berpikir mengenai perilaku mereka sendiri dan mempelajari bahwa pilihan-pilihan yang mereka buat pasti memiliki konsekuensi-konsekuensi.

Adapun upaya guru pendidikan agama Islam dalam memberikan motivasi belajar siswa dapat diperjelas sebagaimana berikut:

No	Bentuk - bentuk motivasi	Ya	Tidak
1	Pemberian angka	√	
2	Hadiah	√	
5	Mengetahui Hasil	√	
6	Hukuman	√	
7	Pujian	√	

¹²⁷ Raymont J. Woldkowski dan Judith H. Jaynes, "Hasrat Untuk Belajar (Membantu anak-anak untuk termotivasi dan Mencintai Belajar)", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm 43

BAB VI

PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil beberapa kesimpulan yang diperoleh berdasar hasil analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa masih relevan dan perlu, dengan harapan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran bagi dunia pendidikan Islam umumnya.

A. Kesimpulan

Berpijak dari hasil penelitian, yang penulis lakukan mengenai interaksi guru-murid dalam meningkatkan motivasi belajar PAI yang efektif di SMP Negeri 4 Malang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi guru-siswa dalam motivasi belajar PAI yang efektif di SMP Negeri 4 Malang menunjukkan bahwa: (a) Pola interaksi edukatif yang digunakannya yakni menggunakan pola interaksi banyak arah. (b) Dilihat dari model kurikulum yang digunakan sudah menggunakan kurikulum 2013 melalui inovasi pendekatan saintifik, (c) Dukungan dan upaya dari pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas interaksi edukatif melalui pelatihan-pelatihan untuk para guru serta evaluasi dari supervisi, (d) kesiapan dan kemampuan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran melalui teknik ketrampilan dasar mengajar dengan pola interaksi banyak arah .
2. Upaya guru dalam menciptakan interaksi yang dapat memotivasi belajar siswa adalah dengan cara menumbuhkan minat belajar siswa terlebih

dahulu melalui ice breaking, video yang berkaitan dengan materi, pemberian intensif dengan memberikan angka atau point plus, mengadakan kompetisi di dalam kelas, memberikan hadiah, memberitahukan hasil belajar, memberikan pujian, dan memberikan hukuman, dan yang terakhir guru juga selalu mengarahkan perilaku siswa dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan dari kesimpulan di atas ada beberapa saran yang dapat diajukan di akhir penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Interaksi guru di dalam pembelajaran agar berjalan lebih baik dan seimbang, guru diharapkan selalu bekerjasama dari berbagai pihak, baik itu dari pihak sekolah ataupun sumber sumber yang lain yang dapat meningkatkan mutu interaksi guru dalam pembelajaran.
2. Upaya guru agar dapat menciptakan interaksi yang memotivasi siswa dalam belajar pendidikan agama Islam hendaknya lebih ditingkatkan lagi, karena motivasi siswa dalam menggemari pelajaran pendidikan agama Islam seringkali berubah sehingga guru harus memahaminya. Adapun dalam menciptakan interaksi yang dapat memotivasi belajar siswa guru hendaknya lebih kreatif dalam menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, M. 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang
- Bahreisy, Salim. 1989. *Terjemahan Riyadhus Shalihin*. Bandung: PT Al Ma'arif
- Buchori, Mochtar. 1994. *Pendidikan dan Pembangunan*. Yogya: PT. Tiara Wacana Yogya
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Ilmu Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama
- Depag RI. 1986. *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk SMP*
- Direktorat Pendidikan Menengah Tingkat Pertama. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Djumransyah & Abdul Malik Karim Amrullah. 2007. *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi" Mengukuhkan eksistensi*. Malang: UIN Press
- Ghony, M. Junaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset

- Hamidi. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Huda, Miftahul. 2008. *Interaksi pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN –Malang Press
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, cet 2*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Indrakusuma, Amir Dien. 1978. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. FKIP-IKIP Malang
- Indrakusuma, Amir Dien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*. Surabaya: Usaha Nasional
- Jaynes, Judith H dan Woldkowsky, Raymon J. 2004. *Hasrat Untuk Belajar (Membantu anak-anak untuk termotivasi dan Mencintai Belajar)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Loeloe Endah Poerwati & Sofan Amri. 2013. *Paduan Memahami Kurikulum 2013 Sebuah Inovatif Struktur kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Meleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudjiono dan Dimiyati. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: DEPDIBUD
- Mulyadi. *Pengantar psikologi Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fak Tarbiyah Sunan Ampel
- Munardi. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group

- Nazir, Moh. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghali Indonesia
- Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran: Sebagai Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Roy Gardner, Nick Cowell. 1995. *Teknik Mengembangkan Guru dan Siswa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rusyan, A Tabrani, dkk. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya
- Saleh, Abdul Rahman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Sutabaya: Usaha Nasional
- Soemanto, westy. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka

Sukmadinata, Nana Syaidoh. 2007. *Metodologo Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdaya karya

Ubiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Setia

Yunus, Mahmud. 2005. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Hidayah Agung



LAMPIRAN 1



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA
 MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 552398 Fax. (0341) 552398

Nama Mahasiswa : Ainur Rohmatin
 NIM : 11110063
 Jurusan/ Fakultas : PAI / Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
 Judul Skripsi : Interaksi Guru – Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI yang Efektif (Study Kasus di SMP Negeri 4 Malang)

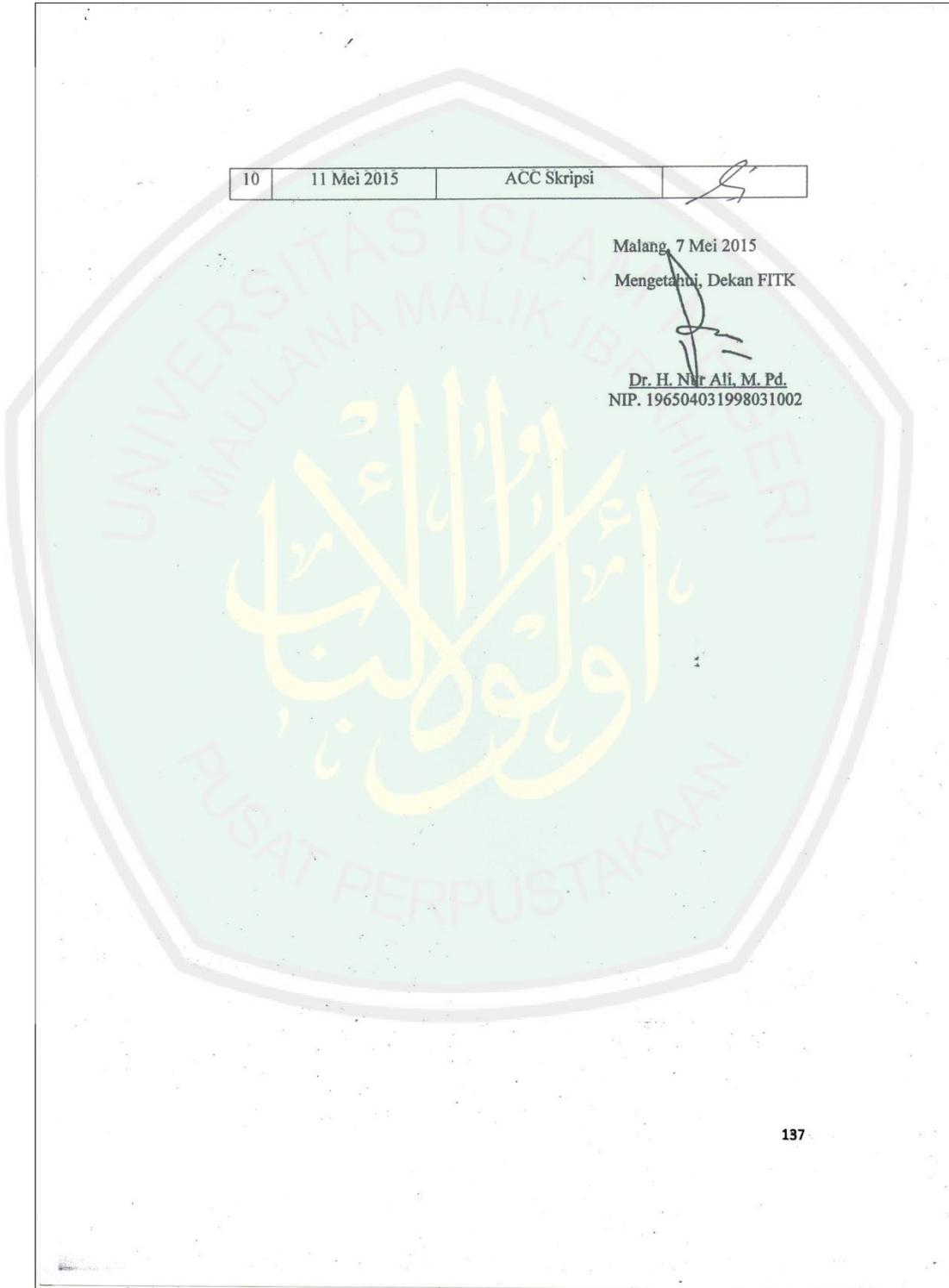
No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	09 Oktober 2014	BAB I	
2.	13 Oktober 2014	ACC BAB I dan Revisi BAB II,III	
3.	17 Oktober 2014	ACC Proposal Skripsi	
4.	26 Maret 2015	Revisi BAB IV	
5.	6 April 2015	ACC BAB IV dan Revisi BAB V	
6.	10 April 2015	ACC BAB I, II, III, IV, dan Revisi BAB V	
7.	13 April 2015	ACC BAB V dan Revisi BAB VI	
8.	7 Mei 2015	ACC BAB VI dan Revisi ABSTRAK	
9	8 Mei 2015	ACC ABSTRAK	

10	11 Mei 2015	ACC Skripsi	
----	-------------	-------------	---

Malang, 7 Mei 2015

Mengetahui, Dekan FITK


Dr. H. Nur Ali, M. Pd.
NIP. 196504031998031002



HALAMAN PENGESAHAN
INTERAKSI GURU – SISWA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG EFEKTIF
(Study Kasus di SMP Negeri 4 Malang)

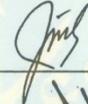
RANGKUMAN SKRIPSI
Dipersiapkan dan disusun oleh
Ainur Rohmatin (11110063)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 7 Juli 2015 dan
dinyatakan LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan PAI (S.PdI)

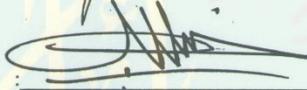
Panitia Ujian

Tanda Tangan

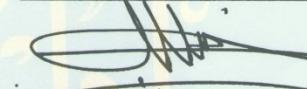
Ketua Sidang
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd
NIP. 195709271982032001

: 

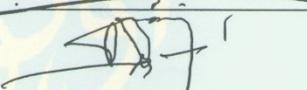
Sekretaris Sidang
Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

: 

Pembimbing
Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

: 

Penguji Utama
Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP. 195211161983031004

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M. Pd.
NIP. 196501031998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1437/2014
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : **Izin Penelitian**

11 September 2014

Kepada
Yth. Kepala SMPN 4 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ainur Rohmatin
NIM : 11110063
Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2014/2015
Judul Skripsi : **Interelasi Guru-Murid dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam yang Efektif (Studi Kasus di SMPN 4 Malang)**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Certificate No. ID08/1219



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 4
(JUNIOR HIGH SCHOOL)

Jalan Veteran 37 Telepon (0341) 551289 Fax. (0341) 574062
smpn4_malang@yahoo.co.id, <http://smpn4malang.sch.id>
MALANG Kode Pos 65145

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/368/35.73.307.SMP4/2015

Kepala Sekolah dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : *Ainur Rohmatin*
NIM : *11110063*
Jenjang : *SI*
Program Studi : *Pendidikan Agama Islam*
Fakultas / PT : *Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang*

benar telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 4 Malang pada bulan September s.d
Desember 2014 dengan judul “Interaksi Guru-Murid dalam Meningkatkan
**Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam yang Efektif (Studi Kasus di SMP
Negeri 4 Malang)**”. Berdasarkan surat Rekomendasi dari Kepala Dinas Pendidikan
Kota Malang tanggal 16 September 2014, Nomor : 074 / 1637 / 35.73.307 / 2014

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 April 2015

Kepala Sekolah,



Drs. GUNARSO, M.Si.

NIP 19570624 197903 1 004

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

A. Wawancara Kepala Sekolah SMPN 4 Malang

1. Bagaimana sejarah awal mula berdirinya SMPN 4 Malang?
2. Di mana lokasi awal berdirinya SMPN 4 Malang?
3. Apa visi dan misi SMPN 4 Malang?
4. Apa tujuan dan sasaran SMPN 4 Malang?
5. Bagaimana struktur organisasi di SMPN 4 Malang?
6. Berapa jumlah guru dan karyawan dalam SMPN 4 Malang?
7. Berapa Jumlah Keseluruhan siswa dalam SMPN 4 Malang?
8. Apa saja sarana dan prasarana pendidikan di SMPN 4 Malang?
9. Bagaimana Interaksi guru dan murid di dalam kelas dalam rangka pembelajaran di SMPN 4 Malang?
10. Apakah dampak positifnya Interaksi guru kepada siswa terhadap pembelajaran siswa di SMPN 4 Malang?

B. Wawancara Waka Kurikulum Sekolah SMPN 4 Malang

1. Kurikulum apa yang digunakan pada mata pelajaran PAI di sekolah SMPN 4 Malang?
2. Bagaimana Pendapat anda mengenai kurikulum 2013 ini dalam rangka untuk menunjang interaksi guru-murid agar termotivasi belajar pada mata pelajaran PAI ?

3. Apa Upaya- upaya yang diberika oleh sekolah agar guru-guru tersebut dapat beriteraksi dengan efektif ?
4. Bagaimana Dampak positif setelah guru-guru memperoleh pelatihan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI ?

C. Wawancara Guru PAI Kelas VII & VIII SMPN 4 Malang

1. Bagaimana pendapat anda tentang interaksi guru terhadap murid dengan baik dalam pembelajaran dikelas?
2. Rencana pembelajaran dan strategi apa saja yang perlu di persiapkan anda sebelum melaksanakan pembelajaran di dalam kelas?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan interaksi yang baik antara guru dan murid pada pembelajaran PAI untuk menunjang pembelajaran PAI yang efektif?
4. Bagaiman upaya anda dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI ?
5. Bagaimana cara anda untuk meng on kan minat siswa untuk semnagat belajar?
6. Problematika apa yang anda dapatkan ketika berinteraksi terhadap siswa supaya termotivasi untuk belajar PAI?
7. Untuk mengatasi problematika siswa dalam pembelajaran solusi apa yang anda berikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI?

8. Faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI?
9. Bagaimana upaya anda untuk mengarahkan perilaku peserta didik ketika dalam proses pembelajaran?
10. Indikator-indikator apa saja yang di jadikan anda untuk mengetahui motivasi belajar siswa?

D. Wawancara Siswa SMPN 4 Malang

1. Bagaimana menurutmu belajar PAI yang di ajarkan oleh bapak ibu guru di dalam kelas?
2. Bagaimana cara mengajar ibu bapak guru pada materi PAI ?
3. Apa yang membuatmu semangat saat mengikuti pembelajaran PAI di dalam kelas?

Lampiran 5

Catatan Lapangan

Catatan Lapanga Ke I

Tempat : SMPN 4 Malang / kelas VIII F
Hari/Tgl : Sabtu, 14 Maret 2015
Jam : 09.20 – 10.00 dan 10.20 -13.00 WIB
Pengajar : Bpk. Sukirman, M. Pd
Jmlh Siswa : 27 siswa

Catatan Deskripsi / Emik : Pertama guru memasuki kelas dan mengucapkan salam sebagai pembuka pelajaran. Saat itu materi yang di ajarkan mengenai pertumbuhan ilmu pengetahuan di Masa Abbasyiah. Hal pertama yang dilakukan yakni meriview pelajaran lalu dan untuk memasuki materi hari itu siswa di minta untuk mengamati sebuah video tentang perkembangan IPTEK pada Masa bani Abbasyiah . kemudian guru menanya tentang apa yang telah diamati siswa, setelah itu guru menjelaskan sekilas apa yang telah diamati siswa kemudian siswa di bentuknya kelompok dan berdiskusi tentang topik yang sudah dibagi oleh bapak guru, setelah itu perkelompok presentasi hasil diskusi ke depan. Antusias siswa sangat aktif pada saat sesi tanya jawab antar kelompok dan kegiatan akhir yaitu bapak guru dan siswa menyimpulkan bersama-sama materi yang sudah dipelajari hari ini

Catatan Refleksi/ Etik :

- Lebih ditingkatkan lagi untuk membimbing diskusi antar kelompok agar siswa tetap aktif secara keseluruhan
- Secara keseluruhan siswa tergolong sangat aktif dan antusias pada saat pembelajaran

Catatan Lapanga Ke II

Tempat : SMPN 4 Malang / kelas VII D (reguler)
Hari/Tgl : Senin, 23 Maret 2015
Jam : 09.20 – 10.00 WIB
Pengajar : Bu Endah, M. Pd
Jmlh Siswa : 28 siswa

Catatan Deskripsi / Emik : Pertama guru memasuki kelas dan mengucapkan salam sebagai pembuka pelajaran. Kemudian ibu guru memintah semua siswa memakai kopyah dan yang perempuan untuk semua memakai jilbab pada saat pembelajaran PAI, dan selanjutnya siswa di perintah untuk membaca Al Qur'an bersama-sama melanjutkan ayat yang kemarin dibaca. Setelah selesai membaca Al Qur'an guru meriview pelajaran yang kemarin dengan tanya jawab pada siswa tentang sholat jumat. Hal yang dilakukan guru pada saat siswa menjawab salah dari pertanyaan bu guru, beliau meluruskan. Kemudian ibu guru menerangkan materi selanjutnya yakni mengenai sholat jama' qoshor setelah guru menerangkan dan mengajak anak-anak menghafal niat jama' qoshor, maka siswa dibentuk kelompok dan digunakanya metode jigsaw, setelah itu berkelompok diundi untuk mempresentasikan apa yang di peroleh penjelasan dari kelompok lain. Selanjutnya sesi Tanya jawab. Kegiatan akhir seperti biasanya guru menyimpulkan bersama-sama meteri pada hari ini

Catatan Refleksi/ Etik :

- Sudah sangat baik guru dalam membimbing diskusi dan proses pembelajaran
- Secara keseluruhan siswa tergolong sangat aktif dan antusias pada saat pembelajaran

Catatan Lapanga Ke III

Tempat : SMPN 4 Malang / kelas VII C (Unggulan)
Hari/Tgl : Senin, 02 April 2015
Jam : 09.20 – 10.00 WIB
Pengajar : Bu Endah, M. Pd
Jmlh Siswa : 28 siswa

Catatan Deskripsi / Emik : Pertama guru memasuki kelas dan mengucapkan salam sebagai pembuka pelajaran. Kemudian ibu guru memintah semua siswa memakai kopyah dan yang perempuan untuk semua memakai jilbab pada saat pembelajaran PAI, dan selanjutnya siswa di perintah untuk membaca Al Qur'an bersama-sama melanjutkan ayat yang kemarin dibaca. Setelah selesai membaca Al Qur'an guru meriview pelajaran yang kemarin dengan tanya jawab pada siswa tentang sholat jumat. Hal yang dilakukan guru pada saat siswa menjawab salah dari pertanyaan bu guru, beliau meluruskan. Kemudian ibu guru menerangkan materi selanjutnya yakni mengenai sholat jama' qoshor setelah guru menerangkan dan mengajak anak-anak menghafal niat jama' qoshor, maka siswa dibentuk kelompok dan di perintah mempraktikanya di depan kelas. Kegiatan akhir pada hari ini, ibu guru menyimpulkan bersama- sama tentang materi jama' qoshor

Catatan Refleksi/ Etik :

- Lebih ditingkatkan lagi untuk mengontrol siswa yang masih membuat gaduh agar siswa tetap aktif secara keseluruhan
- Secara keseluruhan siswa tergolong sangat aktif dan antusias pada saat pembelajaran

Lembar Observasi Interaksi Guru – Siswa dalam meningkatkan Motivasi Belajar
PAI yang efektif

Tempat : SMP Negeri 4 Malang kelas VIII F

Hari/tgl : Sabtu, 14 Maret 2015

Jam :09. 20-10.00 WIB dan 10.20-13.00 WIB

Keadaan Kelas : 26 siswa dan Nihil (tidak ada yang absen)

No	Indikator Interaksi	K	C	B	S. Baik
1	Ketrampilan menjelaskan			√	
2	Ketrampilan Mengelola kelas				√
3	Ketrampilan bertamya			√	
4	Ketrampilan membimbing diskusi dan kelompok kecil/individu				√
5	Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran				√
6	Keseluruhan				√

No	Bentuk - bentuk motivasi	Ya	Tidak
1	Pemberian angka	√	
2	Hadiah	√	
5	Mengetahui Hasil	√	
6	Hukuman	√	
7	Pujian	√	

Lembar Observasi Interaksi Guru – Siswa dalam meningkatkan Motivasi Belajar
PAI yang efektif

Tempat : SMP Negeri 4 Malang kelas VII D (Reguler)

Hari/tgl : Senin, 23 Maret 2015

Jam : 09. 20-10.00 WIB

Keadaan Kelas : 28 siswa dan Nihil (tidak ada yang absen)

No	Indikator Interaksi	K	C	B	S. Baik
1	Ketrampilan menjelaskan				√
2	Ketrampilan Mengelola kelas				√
3	Ketrampilan bertamya			√	
4	Ketrampilan membimbing diskusi dan kelompok kecil/individu				√
5	Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran				√
6	Keseluruhan				√

No	Bentuk - bentuk motivasi	Ya	Tidak
1	Pemberian angka	√	
2	Hadiah		√
5	Mengetahui Hasil	√	
6	Hukuman	√	
7	Pujian	√	

Lembar Observasi Interaksi Guru – Siswa dalam meningkatkan Motivasi Belajar
PAI yang efektif

Tempat : SMP Negeri 4 Malang kelas VII C (Unggulan)

Hari/tgl : Senin, 23 Maret 2015

Jam : 11.20-30.00 WIB

Keadaan Kelas : 28 siswa tetapi ada yang ijin 1 siswa

No	Indikator Interaksi	K	C	B	S. Baik
1	Ketrampilan menjelaskan				√
2	Ketrampilan Mengelola kelas				√
3	Ketrampilan bertanya			√	
4	Ketrampilan membimbing diskusi dan kelompok kecil/individu				√
5	Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran				√
6	Keseluruhan				√

No	Bentuk - bentuk motivasi	Ya	Tidak
1	Pemberian angka	√	
2	Hadiah	√	
5	Mengetahui Hasil	√	
6	Hukuman	√	
7	Pujian	√	

LAMPIRAN 6

Dokumentasi Penelitian



Gambar: Interwiw Wakil Kepsek



Gambar: Interview guru PAI



Gambar : keaktifan siswa saat kegiatan keputrian



Gambar: Pembelajaran PAI



Gambar: Pembelajaran PAI



Gambar: Bimbingan guru



Gambar: Pembelajaran PAI



Lampiran 7

Pimpinan Sekolah dan Staf Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Gunarso M.Si	Kepala Sekolah
2	Nasib Ibnu Hajar, S. Pd	Wakil Kepala Sekolah
3	Hj. Nurul Qomariyah, S. Pd	Koord. Urusan Kurikulum
4	Heni Purwanto, S. Pd	Staf Kurikulum dan SIM
5	Sukirman, S.Ag., M.Pd	Koord. Urs. Kesiswaan
6	Suprpto	Staf Kesiswaan
7	Supriadi, A.Md	Sarana Prasarana
8	Dra. Hj. Windaryati	Humas
9	Farida Sukaryanti, S. Pd	Bendahara Sekolah
10	Licin Wijaya, S.Pd	Bendahara Gaji
11	Mahfud	Kepala Staf Tata Usaha

Sumber Data: Dokumentasi Profil SMP Negeri 4 Malang Tahun

2014/2015

LAMPIRAN 8

BIODATA PENELITI

Nama : Ainur Rohmatin

Tempat/Tanggal lahir : Jombang, 23 Juli 1993

Alamat : Dsn. Sukorejo, Ds. Brudu, Kec. Sumobito, Kab. Jombang

Agama : Islam

No HP : 085755143303

Alamat e_mail : ainurrohmatin432@yahoo. com

Pendidikan :

1. MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang
2. MTs Babusalam Kalibening Mojoagung Jombang
3. MAN Rejoso Jombang
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Motto : “Bermimpilah setinggi-tingginya, wujudkan mimpi itu dengan kerja keras, semangat, dan komitmen. *Man jadda wajada.....*”